

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0834 dl 106

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100236

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Lukouchiao-Shanghai! / oleh Chen Wen Zwan. - [Malang] : [Paragon Press], 1937.
- 98 p. : 17 cm. - (Tjerita roman ; [taoen ka-9], no. 106 (October 1937))
Sino-Maleise literatuur. - Novel about the Sino-Japanese War and especially the
Incident of July 7, 1937. -In: Literature in Malay by the Chinese of Indonesia
: a provisional annotated bibliography / Claudine Salmon. - Chen Wen Zwan is
pseud. van Tan Boen Soan. - Novelle

AUTEUR(S)

Chen Wen Zwan (1905-1952) pseud. van Tan Boen Soan

Exemplargegevens:

Tjerita roman ; taoen ka-9, no. 103 t/m 108 (1937) in 1 bd.

Sign. van origineel:

Shelfnr. of original copy:

M hh 6955 N

Sign. van microform:

Shelfnr. of microform:

M SINO 0834 dl 106

Filmformaat / Size of film :

Beeld plaatsing / Image placement :

Reductie moederfilm / Reduction Master film :

Jaar van verfilming / Filmed in :

Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / 16 / mm

COMIC / IIB

15 : 1

2005

Karmac Microfilm Systems

Tjerita Roman

Ken Wen Zwen

Oct. '37



SATOE PENDAPETAN BAROE JANG PENTING !



Minjak Gosok
BROMO
RADIUM-
EMBRICATION

Menggenggem
radio-actief
dan
kekoetaan
keangetan
sebagai
hoogtezon.

Sangat tjetjok sekali dipake oleh segala sportmen dan siapa jang terganggu kasehatannya kerna:

Rheumatiek, toelang linoe, oerat-oeat kakoe, kramp, salah oerat (kesleo), sakit pinggang, tjape lelah kerna menggoenakan tenaga kliwat dari moesti, kerongkongan sakit kerna dingin, dada sakit kerna dingin, oerat-oeat asabat terganggu sebab dingin, terbakar oleh matahari dan laen-laennja penjakit.

Pembatja bisa dapet keterangan lebih djaoe tentang kegoena'annya itoe minjak gosok moedjidjat, jang soeda dapet banjak poedjian dan kenjata'an tentang kemandjoe-rannya.

PESENAN PER POSTWISSEL:

Harga per flacon f 0.50 dan f 0.90
Tambah onkost kirim: per pakje f 0.12½,
kaloe pakket f 0.60.

BISA PESEN PADA:

Maandbl. „TJERITA ROMAN”
Afd. M.O.
Tosari

Chemicaliënhandel
„BROMO”
Djember.

TJERITA ROMAN

No. 106

Nummers jang soedah terbit:

1929	No.	1	t/m	12
1930	13	13	24	24
1931	25	25	36	36
1932	37	37	48	48
1933	49	49	60	60
1934	61	61	72	72
1935	73	73	84	84
1936	85	85	96	96

1937:

97.	„DOEA MATJEM KOMEDIE”	OLEH	POUW KIOE AN.
98.	„ANAKDARA MULTI MILLIONAIRE”	..	GAN SAN HOK.
99.	„MERAH”	..	LIEM KHING HOO.
100.	„BIDA BURMA”	..	NJOO CHEONG SENG.
101.	„TENGGORAK”	..	M. D'AMOUR
102.	„KEMBANG LATAR”	..	CHEN WEN ZWAN
103.	„BONTOTAN”	..	LIEM KHING HOO
104.	„O. PREMPOEAN	..	POUW KIOE AN
105.	„PELITA PENGHIDJEPAN”	..	YANG LIOE
106.	LUKOUCHIAO-SHANGHAI	..	CHEN WEN ZWAN

Lukouchiao -

Shanghai!

OLEH: CHEN WEN ZWAN.



DILARANG KOETIB

„Tjerita Roman”

TOSARI

Terbit tiap pertengahan boelan dan saben terbit moeat
satoe tjerita tamat dari penoelis-penoelis pilihan.

Harga berlangganan f 1.— dan loear Indonesia f 1.50

per 3 boelan.

DITJITAK OLEH:

The Paragon Press

MALANG

SEDIKIT OETJAPAN :

DI antara perboeatan dari manoesia, tida ada jang lebih soetji dari pada pengorbanan, pengorbanan goena negri dan bangsa — goena laen orang.

Sasoeatoe bangsa poenja bisa hidoep dan makmoer, itoelah tergantoeng dari marika poenja soemanget berklai, kerna penghidoepan ini adalah perklaian jang tida ada achirnja.

Dalem perang Baratayoeda Krisna telah berkata: „Satoe satrya mati di bawah oedjan panah, inilah ada satoe kahormatan”.

Maka satoe penjinta negri jang asli, jalah siapa jang telah binasa di garis peperangan goena membelaken keadilan dan negrinja.

ROMANO.

Lukouchiao - Shanghai!

I.

OLEH: CHEN WEN ZWAN.

Peiping, 7 Juli 1937.

Ching Yu jang tertjinta,

Seperti kae bisa saksien dari akoe poenja toelisan jang tida tetep, ini soerat akoe toelis dengan hati berdebar-debar dan tangan jang goemeteran. Kae moesti taoe, Yu jang tertjinta, ini soerat akoe menoelis di antara soeara meriam jang gentjer sebagai ada goentoer dan riboean gledek berboenji dengan berbareng.

Semalem akoe dan seantero moerid-moerid dari kita poenja University telah sedar dengan kaget, oleh kerna tanah bergontjang dan djendela-djendela katja pada bergebrak-gebrak. Bermoela akoe kira ada lindoe, tapi lantast djoega kita orang dapet kenjata'an, bahoea peperangan telah petjah di sakiternja Peiping!

Antara kita poenja pasoeakan di Wanping dan tentara Nippon di Fengtai telah terdjadi bentoeran heibat. Fihaknja Nippon telah tja-

ri-tjari perkara, poera-poera tjari soldadoe di dalem tangsi Tionghoa, dan dengan begitoe pertempoeran lantas terdjadi.

Apabila kae trima ini soerat, kae pasti soedah dapet denger dari kabar² kawat officiel, bahoea di sini telah moelai petjah peperangan dengan dari kedoea fihak menggoenaken meriam dan senapan masin, jang kae denger seperti soera doenia mae kiamat.

Kae poenja ade, Hing Ling, djadi sanget ketakoetan, ia tinggal bengong dalem kamarnja dan menangis. O, broentoeng, ia bisa menangis, hingga tida mendjadi gila. Tapi kae, Yu jang tertjinta, tida bisa menangis, kendatipoen kae kepingin bisa toempahkan aer-mata. Kae poenja kepala rasanja sakit lantaran soera meriam jang begitoe rioeh. Tempo-tempo djikaloe granaat meledak di deket kita poenja sekolahan, anak-anak prempoean laennja pada mendjerit-djerit dan sesambatan, tapi ada djoega jang tinggal kalm.

Ini hari kita dilarang kloear roemah, kerna di djalanan ada penoeh dengan tentara Tionghoa jang madjoe ka garisan depan. Semangkin siang kae liat dari djendela semangkin banjak vrachtauto jang angkoet orang-orang jang loeka, di antaranja ada jang ilang kaki atawa tangan atawa djoega kepalanja. Oh, kae tida bisa meliat itoe semoea.

Djoestroe ini minggoe sebetoenja kae dengen Hing Ling aken poelang ka Nanking, kae ingin sekali bertemoe dengen kae,

siang dan malem kae selaloe teringet pada kae, tapi kae tida bisa brangkat. Djalanan penoeh dengen tentara, kreta api tida berdjalan dan kaloe berdjalan digoenaken oleh tentara. O, kae tida taoe apa jang kae moesti berboeat. Boeat kae tida kenapa, tapi kae sanget pikirken kae poenja ade. Tapi kae poenja kekoeatiran kae tida oesa sampeken pada kae poenja boetjin, hanja besarken hantinja dan bilang kita orang ada dalem slamet, djikaloe ada koetika kita aken brangkat poelang selekasnja.

Sampe bertemoe kombali, kaloe Thian berkahken kita, Yu!

Kae poenja
Su Ling

CHING YU batja kombali itoe soerat bercoelang-oelang dengen mata jang mengembeng. Dari hoofdkwartier ia soedah dapet denger, apa jang telah terdjadi di Peiping. Tentara Japan membikiñ perang-perangan, tapi laloe menjerang tangsi Tionghoa dengen soenggoehan, pertempoeran lantas terdjadi, semoea perhoeboengan djadi terpoetoes, kerna seantero kreta api digoenaken oleh maarschalk Chiang Kai-shek aken kirim pasoean ka Oetara.

Su Ling, iapoenja djantoeng hati, dan Hing Ling sampe itoe soerat tertoeelis masih hidoep, tapi itoe soerat sampenja terlambat di Nanking dan apa jang terdjadi selama itoe tjoema Toehan jang taoe, kerna menoeroet kabar-kabar jang ditrima pertempoeran di sana djadi semangkin loeas.

Ching Yu laloe berdjalan ka djendela dan tjendrongken badannja sambil memandeng ka loear. Tapi di loear keada'an ada gelap dan angin menioep keras.

Sekean lama Ching Yu tjendrongken badannja di djendela dengan pikiran kaloet. Ia koeatir pada Su Ling, kerna ia taoe apa artinja peperangan.

Njonja Wang, iapoenja iboe jang soedah toea, berdjalan dengan plahan dari dalem dan mengawasi pada poetranja jang sedeng berdiri di blakang djendela dengan terbengong-bengong. Dengan saklebat ia sebagai satoe iboe lantas dapet tebak, bahoea Ching Yu sedeng berdoeka hati.

„Ching Yu.....!”

Itoe pemoeda terkedjoet, maskipoen ia kenalin soeara iboenja jang memanggil padanja. Lantas djoega ia oendjoek senjoemannja, kerna ia tida ingin iboenja djadi toeroet berdoeka.

„O, begini malem belon masoek tidoer?”

„Doedoek di sini, anakoe!” Itoe prempoean toea laloe berdoedoek di satoe korsi dan menjender pada dinding, atas mana ada lian-lian jang indah.

„Apa jang kaeo pikirin, Yu?”

„Oh,” saoe Ching Yu dengan paksaken boeat tertawa, „tida apa-apa, iboe, akoe tjoema merasa djengkel, jang hawa oedara ada begini djelek, hingga akoe tida bisa pergi di club.”

Njonja Wang memandeng sekoetika lamanja pada moekanja Ching Yu.

„Laen orang kaeo bisa bodoken, Ching Yu,” kata itoe iboe dengan lemah lemboet, „tapi tida kaeo poenja iboe sendiri..... Ada terdjadi apa dengan Su Ling?”

Sekarang Ching Yu tida bisa oempetken lagi hal jang ia boeat koeatirken, maka ia laloe membilang:

„Su Ling dan Hing Ling ada dalem slamet, boetjin, tjoema.....”

„Tjoema?”

„Kaeo taoe sendiri, boetjin,” kata Ching Yu, „apa jang telah terdjadi di Peiping.”

„Ja, di sana ada terbit perang, itoe akoe taoe.”

„Dan sekarang Su Ling tida bisa poelang, iboe. Dan saja sanget koeatirken sekali tentang dirinja.”

„Itoe memang soedah sepantesnja seorang jang menjinta, anak,” Njonja Wang berkata lagi dengan manis, „tapi di dalem bahaya apa djoega anak, kita moesti pasrah pada Thian!”

„Betoel iboe, tapi bagaimana ini kabar saja moesti kasi taoe pada iboenja Su Ling, ia tentoe aken sanget berkoeatir, toeroetama kerna berbeda dengan iboe, Njonja Lee ada seorang jang tida berpemandengan loeas.”

„Itoe kaeo tida oesah boeat pikir, anak. Besok iboe nanti pergi sendiri ka doesoen Wietjiu boeat kasi kabar, jang Su Ling ada dalem slamet dan aken poelang tida lama lagi.”

Ching Yu sekarang merasa sedikit legah, tapi iapoenja pikiran ada terlaloe kaloet aken lantas merasa poeas, maka laloe ia berkata lagi pada iboenja.

„Akoerasa, djikaloe iboe ada setoedjoe, lebih baek adjak Njonja Lee tinggal di sini bersama-sama iboe, sekalian djadi bisa temenin pada iboe, sebab ia djoega di Wietjiu tinggal seorang diri. Lagi dalem moesin seperti sekarang, saja jang bekerdja pada pemerintah belon taoe sampe kapan bisa selaloe berdamping pada iboe.”

Njonja Wang jang maskipoen sebagi iboe ada menjnta sekali pada poetranja, tapi sebagi istrinja satoe Generaal jang telah binasa goena negri, ia oempetken iapoenja pengrasa'an dan laloe berkata:

„Sesoeatoe orang lelaki memang soedah kewadjibannja membela negri. Perkara oeroesan roemah tangga kaeo djangan boeat pikir. Besok iboe pergi di Wietjiu dan adjak sekalian iboenja Su Ling tinggal di sini.”

Satelah meliat jang anaknja ia soedah bisa hiboe-rin, Njonja Wang dengan tertawa laloe berlaloe aken pergi ka kamarnja sendiri sambil berkata:

„Su Ling kaeo djangan boeat pikir, ia tentoe aken poelang dengan slamet.”

Maskipoen itoe waktoe soedah djae malem, Ching Yu laloe ambil iapoenja mantel dan sesoedahnja kroedoengin diri ia laloe menoedjoe ka hoofdkwartier aken mendenger kabar-kabar lebih djae. Keada'an di djalanan dari kota Nanking itoe malem ada sebagaimana biasa sadja, tapi koetika ia sampe di hoofdkwartier ia lantass dapet pemandangan laen. Officier-officier kloear masoek, roepanja abis trima prentah, telefoon berboenji tida brentinja. Dari gerakan-gerakan ia bisa tebak, bahoea Nanking dengan diam-diam telah bersedia boeat perang. Dari officier pendjaga ia dapet denger, bahoea di waktoe fadjar, dengan trein jang pertama aken brangkat bebrapa divisie dengan beroentoen ka Oetara.

Atas pertanja'an, apa pasoeakan oedara djoega digeraken, dengan menjesel Ching Yu dapet denger, bahoea tentang ini masih belon dipertimbangkan. O, brapa girangnja Ching Yu kaloe iapoenja eska-drille dikirim ka Oetara, kendatipoen ia belon ten-

toe aken bisa mendarat di Peiping, sedikitnja ia aken lebih deket pada Su Ling, si djantoeng hati.

Sembari berdjalan poelang Ching Yu merasa menjesel, jang ia tjoema ada satoe djoeroe-terbang dan boekan termasuk pada officier tentara infanterie, hingga ia tida dapet koetika aken madjoe ka Oetara. Sebaliknya dari itoe baroesan ia dapet prentah aken samentara waktoe ini djangan pergi ka loear kota dan setiap hari moesti berhoeboengan dengan hoofdkwartier.

MAMPUR

Restaurant „DEPOT 7”

Koedoesan 15 — Malang.

Toe-an - toe-an nanti aken dapet hidangan jang ledzat.

II.

BERAPA hari berselang, kombali Ching Yu trima soerat dari Su Ling, jang boenjinja ada sebagai brikoet:

Peiping, 10 Juli 1937

Ching Yu jang tertjinta,

Sampe ini hari kita berdoea belon dapet koetika aken menjingkir dari ini kota jang soedah seperti noraka. Setiap hari peperangan djadi bertambah heibat. Brapa kali granaat telah djato di atas kita poenja sekolahan, hingga akoe dengen Hing Ling terpaksa menjingkir dari sekolahan dan menoempang pada satoe kenalan di deket pintoe-kota Barat jang meroes ka Lukouchiao.

Peiping sekarang terkoeroeng dari segala djoeroesan, di bebrapa bagian kota, api telah berkobar-kobar. Koetika akoe kloear dari sekolah aken pergi di roemah akoe poenja kenalan, djalanan telah tersebar mait, antaranja jang sanget bertjatjat, hingga Hing Ling djadi bergoemeteran sekoedjoer badannja dan tida brentinja koetjoerken aer-mata.

Roemah-roemah di sepanjang djalanan jang kemarennja masih begitoe indah telah berobah djadi toempoekan poeing, sedeng di sana sini asep masih mengeboel dari roemah-roemah jang terbakar dan telah mendjadi roeboeh.

Ching Yu, akoe tida taoe moesti bagimana aken bisa menjingkir dari ini noraka. Kreta api djalannja tida tetep dan selaloe penoeh dengen tentara, sedeng perhoeboengan bus djoega mendjadi mandek. O, akoe kangen sekali pada Nanking, djikaloe akoe bersajap akoe tentoe soedah terbang.

Perlawanan dari tentara Soong Che Yuan ada heibat sekali, kerna berkali-kali pasoean moesoeh telah dipoekeol moendoer, tapi akoe rasa achir-achirnja tentara Soong Che Yuan aken tida bisa tahan, kerna moesoeh ada mempoenjai persendjata'an terlebih baik.

Jang mendjadi tempat peperangan paling heibat sekarang, Ching Yu jang tertjinta, adalah djembatan Lukouchiao. Kaoe inget, Yu, itoe djembatan jang indah, jang pernah diliwatin oleh kita poenja sioetjay-sioetjay di djeman doeloe kala aken menempoeh examen di kota radja. Kaoe masih inget, Yu, itoe djembatan dengen kepala-kepala singa dari batoe, dimana kita orang perna berdjalan-djalan koetika kaoe dateng koendjoengken akoe?

Apa akoe poenja iboe ada dalem slamet, Yu, apatah kaoe sering dateng sambangin padanja di kita poenja doesoan. Dan apa kaoe poenja iboe sendiri ada dalem keslametan, Yu, dan bagaimana kaoe sendiri, darling?

Sampe di sini doeloe, sebab soearanja meriam ada terlaloe gemoeroe dan bikin tempat

di mana akoe berdoedoek tergontjang seper-
ti ada lindoe.

Berdoa boeat akoe dan Hing Ling.

Dari kaeopoenja
S u L i n g

Ching Yu moendar-mandir dalem kantorannja dan itoe soerat ia masi pegang dalem tangannja. Keada'annja Ching Yu dalem itoe kamar ada seoe-pama satoe harimau di dalem krangkeng. Boeat ki-ta poenja pemoeda memang ada serba salah. Ting-galken Nanking begitoe sadja aken soesoel pada Su Ling, ia tida bisa berboeat, kerna sebagai officier da-ri pasoean oedara, ia tida boleh tinggalken iapoe-nja dienst begitoe sadja. Selaennja dari itoe djikaloe ia bisa menobros masoek di Peiping, djangan-dja-nga ia bisa kena ditawan oleh moesoeh. Djoega di dalem ini waktoe jang genting pemerintah tentoe tida aken kasi verlof padanja.

„Captain!”

Dengen sedikit terkedjoet Ching Yu balikin ba-dannja dan di pintoe ada berdiri satoe officier moe-da dalem uniform angkatan oedara. Ia ini ada Hui Chiu, iapoenja gunner, toekang tembak.

„Hallo, Hui Chiu, ada kabar apa dari hoofdkwar-tier?”

„Oh, seperti biasa,” saet Hui Chiu dan laloe am-bil tempat doedoek, „kita orang tida boleh pergi di mana-mana dan selaloe moesti berhoeboengan de-ngen hoofdkwartier. Laen-laen akoe tida taoe, itoe tentoe ada diresiaken oleh pemerintah agoeng.

Ching Yu kloarken dompet sigaret angsoerken pada Hui Chiu, ambil sendiri satoe sigaret dan sem-bari keboel-keboelken asepnja ia laloe moendar-

mandir kombali dengan itoe soerat masih dipegang dalem tangannja.

„Apa kaeo rasa peperangan aken mendjadi oe-moem?” tanja Ching Yu kemoedian sambil doedoek di tepi medja toelisinja.

Hui Chiu mesem oeroeng.

„Kaeo toch sampe tjoekoe taoe,” saet Hui Chiu, „jang kita aviateurs tida ada hak boeat tanja ini itoe apa jang dibitjraken oleh generale staf. Kita moesti menoeoet apa jang diprentah, abis perkara! Jang akoe taoe, jalah jang peperangan di Peiping dan Tientsin semangkin berkobar dan pemerintah soedah kirim bebrapa divisie sependjang djalan kre-ta api Hankow—Peiping, Pukow—Tientsin.”

Ching Yu mengelah napas dan meliat sedjoeroes dengan tida berkata-kata, iapoenja sobat meman-deng padanja.

„Kaeo ada trima kabar apa-apa dari Peiping?”

„Ja, djikaloe generaal Soong Che Yuan tida lan-tas dapet bala bantoean, akoe rasa ia terpaksa moesti oendoerken diri.”

„Akoek maksoedken kabar dari....., dari.....”

Sekarang Ching Yu menengok dan balik meman-deng pada sobatnja, masing-masing saling liatan seperti hendak oekoer masing-masing poenja hati.

„Kaeo maksoedken dari Su Ling?” achirnja Ching Yu berkata.

Hui Chiu manggoetken kepalanja.

Sesoedanja berpikir sabentar Ching Yu serahkan soerat jang ia pegang pada sobatnja. Ia sendiri la-loe djatoken diri di mana divan sambil senderken kepalanja.

Sesoedahnja batja itoe soerat, Hui Chiu poenja roman djadi kliatan sanget goerem, ia lemparken

itoe soerat di atas medja dan dengan zonder berkata satoe apa ia berlaloe dari itoe kamar dengan tjepet. Dengan toendoekin kepala Hui Chiu berdjalan kloear.

Ching Yu bangoen dari tempat doedoeknja dan memandang dari djendela pada kawannja.

Ia mengelah napas dan menggrendeng seorang diri.

„Ja, akoe memang soedah taoe. Hui Chiu poen tjintaken pada Su Ling, akoe bisa tebak, bahoea ia poen merasa sanget masgoel jang kita orang di sini tida berdaja satoe apa, kendatipoen kita aken brani korbanken kita poenja djiwa aken angkat Su Ling dari itoe noraka peperangan. O,..... Su Ling..... Su Ling!”

Ia senderken dirinja di pinggir djendela, koetika toekang post angsoerken soerat padanja. Dari toelisan di atas envelope ia lantas dapet doega, bahoea itoe soerat ada dari itoe orang jang ia boeat kenangken siang hari malem. Dengan tangan sedikit bergoemeter Ching Yu trima itoe soerat.

Maskipoen hatinja berkoeatir ia boeroe-boeroe baktja boenjinja:

Lukouchiao, 14 Juli 1937.

Yu, my darling,

Ini soerat akoe toelis dengan terboeroe-boeroe dan dalem keada'an jang sanget sedih. Akoe poenja hati seperti antjoer, Yu. Kita orang soedah tida bisa tahan di Peiping. Oedjan bom dan granaat di sana ada begitoe deres, hingga bahaya api tida brentinja berkobar di sana sini.

Tentara Japan telah menerdjang masoek, Generaal Soong terpaksa moendoer dengan keroesakan besar. Kita poenja tentara di bawah Generaal Chao Teng Yu telah moesna sama sekali dalem peperangan di Tungchow, djoega itoe Generaal telah toeroet binasa bersama-sama soldadoenja.

Keada'an dalem kota Peiping djadi sanget kaloet, tida ada wet dan tida ada atoeran lagi.

Akoe dan Hing Ling dengan serombongan orang pelarian tjoba melarikan diri dari pintoe seblah Barat, di antara gemoeroenja berperang.

Dengen sanget lelah akoe dan Hing Ling telah sampe di djembatan Lukouchiao, koetika mendadak granaat-granaat telah djato di sini. Serombongan orang pelarian dalem sekedjap mata telah djadi daging-daging jang brantakan. Darah mengoempiang di sana sini.

Dan, O, Yu, di antara itoe orang-orang jang binasa poen ada Hing Ling, akoe poenja soedara jang tertjinta. Yu, waktoe akoe meliat, bagimana dari satoe gadis jang elok dan ibarat boengah jang baroe mekar, Hing Ling tida kliatan lagi bekas-bekasnja selaennja ia-poenja kaki tangan jang poetih berantakan di sana sini. Yu, itoe waktoe akoe merasa kepalakoe mabok, doenia sebagai terpoeter dan akoe roeboeh.....

* O, akoe poenja Hing Ling!

Yu, djangan tjeritaken kedjadian ini pada iboe, iboe tida aken bisa tahan kedoeke'anja.

Koetika akoe sedar dari akoe poenja pangsan, Yu, akoe ada di satoe goeboeknja seorang tani, sedikit djaoe dari Lukouchiao.

Akoe tida taoe brapa lama akoe rebah dengan demem dan sering mengatjo. O, Yu, akoe ampir mendjadi gila. Akoe poenja Hing Ling, iapoenja sepotong tangan dan sepotong kaki jang akoe ketemoeken di itoe djembatan. Oh, akoe boleh djadi gila, di matakoe selaloe berbajang itoe kedjadian ngerih, kedjadian jang terkoetoe.....

Orang-orang jang baek hati, jang telah melarikan sama-sama kita dari Peiping, soedah toeloeng padakoe. Dan di sini kita orang berkoempoel dengan bebrapa orang tani, di satoe doesoen soenji, tapi dari mana soearanja meriam selaloe kedengeran.

Yu, akoe poenja hati rasanja seperti antjoer, djangan bilang kedjadian ini pada iboekoe, Yu, djikaloe akoe alamken nasib sebagi Hing Ling, ketaoeilah jang sampe akoe me-noetoe mata kaelah jang akoe selaloe inget, dengan iboe.....

Kaepoenja Su Ling

Dengen tida merasa seabisnja membatja itoe soerat berboetir-boetir aer-mata djato di pangkoenanja itoe officier moeda. Ia ada seorang peperangan, tapi kedjadian jang begitoe heibat Ching Yu belon pernah alamken. Iapoenja tangan goemeteran, matanja djadi seperti berkoenang. Hing Ling, itoe gadis roemadja, seperti berdiri di depannja, sebagi koetika dengan berseri-seri ia sering ganggoein.

Itoe gadis roemadja jang pasti aken mendjadi gadis jang elok, sekarang.....?

Tangannja..... kakinja....., tapi ka mana badanja, ka mana itoe roman jang elok dengan senjoemannja jang..... O, Allah, bisakah di doenia terdjadi kekedjeman sebagi itoe, kengerihan seper-ti itoe?

„Ching Yu!”

Ching Yu terkedjoet, di depan berdiri Njonja Lee dengan moekanja jang maski soedah banjak garis-garis dari oesia toea masih tertampak manis. Samentara Ching Yu rasaken seperti mimpi.

„Ching Yu, kaeo menangis?” tanja itoe njonja toea dengan bersenjoem. O, kaeo ia taoe apa jang terdjadi dengan gadisnja jang tertjinta?

Dengen sebet Ching Yu masoekin itoe soerat dalem sakoenja, mesem di antara iapoenja aer-mata jang masih mengembeng, mesem terpaksa, mesem bikinan.

„Apatah telah terdjadi, Ching Yu?” tanja lagi itoe njonja.

Ching Yu sekarang soedah bisa tindes pegrasa-annja dan laloe tjit iapoenja aer mata.

„Akoen menangis lantaran girang, 'ntjim!”

„Lantaran girang?” kata itoe orang toea dengan bersangsi, akoe doega kaeo dapet kabar djelek, anak, sebab dari bebrapa hari akoe poenja hati selaloe tida enak dan semalem akoe mimpi Su Ling dan Hing Ling bertemoen padakoe, tapi anehnja Su Ling tida maoe meliat padakoe. Ia bocang moekanja dan akoe joema liat iapoenja badan jang memake pakean poetih.”

„Di dalem keada'an seperti sekarang, 'ntjim,” kata Ching Yu lagi, „sesoetoe orang bisa mem-

poenjai pengrasa jang tida enak, kerna negri sendeng hadepken kasoeshan besar. Tapi kae poenja impian itoe ada satoe alamat baik, 'ntjim, akoe baroe sadja trima kabar dari Su Ling, ia bersama Hing Ling ada dalem perdjalan poelang."

Dengen matanja jang soedah sedikit lamoer, Njonja Lee memandeng sedjoeroes pada romannja Ching Yu, tapi Ching Yu tjoba tines segala pengrasa'annja. Biar bagaimana djoega, ia moesti iringken pesenannja iapoenja djantoeng hati, soepaja ini prempoean toea jang baik dan oesianja tida sebrapa lagi, djangan alamken itoe kedoea'an besar dengan apa jang telah terdjadi dengan salah satoe gadisnja jang tertjinta.....

„Tapi pengrasa'annja seorang toea djarang bisa meleset, Yu," kata Njonja Lee lagi, „bilanglah te-roes terang, djikaloe ada terdjadi apa-apa."

„Soenggoe, 'ntjim," kata Ching Yu dengan tetep, „Su Ling dan Hing Ling ada dalem slamet. Boleh djadi marika terhalang di sala satoe tempat, tapi akoe bisa pastiken marika tida koerang satoe apa."

Njonja Lee toendoekin kepalanja, berdjalan dengan plahan dari itoe roeangan dan menggrendeng dengan plahan:

„Kenapa Hing Ling kasi alamat begitoe, kenapa.....?"

Sesoedahnja Njonja Lee berlaloe, Ching Yu tida bisa tahan lagi, ia rasaken dadanja seperti maoe meledak, ia koetjoerken aer matanja dengan deres, sambil taro kepalanja di atas medja. Ia ada seorang peperangan, menangis sebetoelnja boekan sifatnja lelaki, tapi satoe officier poen ada manoesia, tida bedah dengan laen manoesia dari darah daging jang mempoenjai pengrasa'an sedih.....

III.

MA L E M ada gelap, angin menioep dengan keras.

Ching Yu masih toendoekin kepalanja di medja, iapoenja pikiran ada sanget kaloet, iapoenja kesedian plahan-plahan berobah djadi kegemesan dan kagoesaran. Mendadak Ching Yu angkat kepalanja, ia bangoen sambil gebrak medja dan berkata dengan plahan:

„Akoer soempah jang akoe aken bikin pembalesan, akoe soempah jang akoe aken berklai sampe akoe poenja darah jang pengabisan!"

Tapi ampir berbareng dengan itoe koetika, telefoen jang ada di iapoenja medja berboenji.

„Hallo,..... ja..... sini captain-aviateur Wang Ching Yu..... O..... sama hoofdkwartier?..... Baik, generaal, akoe lantasi dateng!"

Ching Yu heran djoega, jang soedah begitoe malem ia dapet panggilan dari hoofdkwartier. Ia merasa, bahoea pemerintah ambil poetoesan penting.

Ia laloe panggil iapoenja oppasser, satoe soldadoe, beriken taoe jang ia aken pergi di hoofdkwartier, sembat iapoenja pet dan mantel dan laloe berdjalan kloear. Di loear ia panggil satoe taxi dan laloe menoedjoe ka hoofdkwartier.

Waktoe sampe di sana ternjata laen-laen djoeroe terbang dari iapoenja eskadrille soedah berkoempoel. Di sana ia liat djoega soedah ada iapoenja gunner Hui Chiu, lebih djaoe captain Liu, aviateurs Chen, Chang dan sebaginja.

Tida antara lama satoe soldadoe beriken taoe, jang itoe officier-officier dipanggil mengadep oleh

Generaal Ho sendiri. Marika laloe berdiri dengan tegap dan kasi saluut.

„Captain Wang Ching Yu!”

Seperti kaoe soedah taoe pemerintah agoeng telah kirim bebrapa divisie tentara infanterie ka Oetara aken beriken bantoean pada generaal Soong. Kita poenja kreta-kreta api pengangkoet tentara selaloe diserang oleh angkatan oedara moesoeh.

Besok, begitoe terang tanah, dalem keada'an hawa oedara begimana djoega, kaoe, captain Wang, moesti lantasi berangkat dengan kaoe poenja eskadrille ka Oetara sependjang djalan kreta api Hankow—Peiping dan moesti lindoengen madjoenja kita poenja kreta api tentara. Peperangan soedah petjah, lakoekenlah kaoepoenja kewadajiban!”

Ching Yu laloe angkat tangannja dan oelangenk iapoenja soempah jang baroesan ia oetjapken dalem kantorannja. Kemoedian pada itoe officier-officier diberiken prentah-prentah resia jang perloe dan itoe officier-officier pada berlaloe. Ching Yu djadinja telah diangkat sebagi pemimpin dari itoe angkatan oedara jang moesti lindoengen kreta api pembawa tentara.

Waktloe kloear dari gedong hoofdkwartier Ching Yu merasa seperti manoesia baroe. Boekan lantaran ia mendadak dapet kepertjaja'an begitoe besar sebagi satoe pemimpin eskadrille, tapi lantaran sekarang iapoenja maksoed bakal kesampean. Ia bakal ka Oetara..... ka Oetara, mana iapoenja djantoeing hati berada.....

Satoe tangan telah ditaro di mana poendaknja Ching Yu, koetika ia menengok ternjata itoe orang ada Hui Chiu.

„Kaoe kliatan bergirang jang kita orang aken berangkat perang?”

„Dan kaoe.....?” Ching Yu balik menanja.

„Djoega akoe girang, moedah-moedahan kita bisa toeloeng padanja, berbareng lakoeken kewadajiban goena negri!”

„Padanja? Pada Su Ling dan..... Hing Ling?”

„Pada Su Ling dan Hing Ling!”

„Djikaloe Toehan ingin,” kata Ching Yu, „satoe antara kita moesti bisa toeloeng pada Su Ling, tapi Hing Ling..... Hing Ling tida perloe ditoeloeng lagi, soedara!”

Hui Chiu merandek dan awasin romannja iapoenja sobat bebrapa sa'at.

„Ja, Hing Ling tida perloe ditoeloeng lagi, Hing Ling soedah binasa di Lukouchiao!”

Hui Chiu toendoekin kepalanja, ia taoe jang sobatnja tida mendjoesta, ia tida bisa menjataken, bagimana besarnja iapoenja kedoeka'an, kerna djoega ia kenal pada Hing Ling, malah sadjek Hing Ling masih anak-anak.

„Lukouchiao.....!”

„Ja, soedara, djangan loepa Lukouchiao!”

Itoe doea officier berdjalan dengan planan dan dengen tida berkata-kata. Ini doea sobat, doea kameraad dalem mati dan hidoep, mempoenjai satoe matjem pikiran dan toedjoean. Su Ling.... di mana sekarang Su Ling, masi hidoepkah Su Ling? Atawa soedah dapetken nasib sebagi Hing Ling?

Di depan roemahnja Ching Yu, Hui Chiu angsoerken tangannja.

„Sampe besok!”

„Ja, sampe besok, nasib nanti aken tetepken siapa di antara kita berdoea jang broentoeng bisa toe-
loeng pada Su Ling!”

„Sampeken akoe poenja hormat dan slamet ting-
gal pada kae poenja iboe dan iboenja Su Ling,
soedara!”

Hui Chiu berlaloe dengan tindakan tetep dan
Ching Yu masoek ka dalem roemahnja.

Ia dapet kenjata'an, bahoea iapoenja iboe dan
Njonja Lee belon masoek tidoer, hanja sedeng
omong-omong di roeangan dalem.

„Kebetoelan sekali iboe dan 'ntjim belon masoek
tidoer,” kata Ching Yu dengan roepa girang, „se-
bab besok pagi-pagi akoe dapet prentah aken brang-
kat ka Oetara.

Itoe doea njonja memandeng pada romannja itoe
officier moeda, tapi marika tida dapet tebak apa-
apa, selaennja jang Ching Yu kliatan bergirang
aken pergi ka Oetara.

„Apa kae aken brangkat dengan trein?” tanja
iboenja.

„Tida, dengan pesawat dan bebrapa pesawat
laen.”

„Djadi kae aken brangkat ka medan perang?”
tanja lagi iboenja dengan soeara tetep, tapi toch
mengandoeng kekoeatiran.

„Prenth jang akoe dapet adalah melaenken boeat
menganter kreta api tentara jang madjoe ka Oeta-
ra, iboe!”

Kendatipoen djawabannja iapoenja poetra tida
begitoe njata, njonja Wang tinggal bersenjoem, tapi
di dalem hatinja sebetoenja ia menangis.

„Lakoekenlah kae poenja kewadajiban setjara sa-
toe laki-laki,” kata Njonja Wang.

„Djikaloe kae ada koetika, kae moesti tjoba tja-
ri Su Ling dan Hing Ling,” kata Njonja Lee, „ker-
na akoe sanget koeatir, jang marika belon djoega
sampe di sini.”

„Itoe 'ntjim tida oesah koeatirken,” kata Ching
Yu, „sebrapa bisa akoe nanti tjoba tjari taoe di ma-
na adanja kae poenja doea poetri.”

Kemoedian Ching Yu angkat kedoea tangannja
pada iapoenja iboe dan Njonja Lee.

„Iboe dan 'ntjim,” ia kata, „akoe moehoen ber-
pamitan dan beresken apa jang akoe perloe bawa,
biarlah kae berdoea selaloe diberkahken keslame-
tan!”

Dengen tjepet, soepaja tida meliat lagi romannja
iapoenja iboe jang berobah begitoe doeka, Ching Yu
laloe masoek di kamarnja.

Apa jang ia berboeat pertama di dalem kamarnja
adalah ambil portretnja Su Ling jang ada di me-
dja. Ia pandeng lama itoe portret, kemoedian de-
ngan tjepet ia masoekin dalem iapoenja kantong ba-
djoe dalem. Laloe ia preksa iapoenja revolver para-
bellum dan sesoedahnja masoekin doea uniform da-
lem iapoenja koffer ketjil, Ching Yu soedah ber-
sedea boeat brangkat.

Ja, satoe soldadoe jang madjoe perang tida per-
loe membawa banjak, iapoenja keberanian dan soe-
manget ada iapoenja bagage jang paling penting.

Maskipoen pikirannja sanget mengadoek, Ching
Yu paksaken diri boeat tidoer poeles, kerna moelai
dari besok ia aken melakoeken satoe pakerdja'an
penting, jang mengambil bagian dari itoe kewadji-
ban besar aken menoentoet „hak hidoep” dari itoe
450.000.000 djiwa manoesia jang dinamaken bangsa
Tionghoa.

Waktoe oedara di sebelah wetan baroe sadja remeng-remeng Ching Yu dengan plahan-plahan kloear dari roemahnja, ia berindap-indap soepaja djangan membikin sadar itoe doea hoedjin. Ia kepingin, djikaloe ia brangkat, ia tida moesti liat aermata iboenja, maka sesoedahnja boeka pintoe depan ia laloe berdjalan tjepet.

Di loear pekarangan ternjata soedah menoengegoeken satoe auto, jang dikandarken oleh Hui Chiu.

Dengen tida berkata satoe apa, ia laloe doedoek di sebelahnja iapoenja sobat, auto didjalanken dan satelah berdjalan sedikit djaoe, Ching Yu menengok lagi sekali ka roemahnja, di mana ia telah djadi besar, di mana ia telah alamken iapoenja penghidoepan emas sebagai anak-anak. Hatinja djadi menjelos, koetika di satoe djendela, ia liat seorang toea senderken diri dengan memandang padanja.

Itoe ada iapoenja iboe.....

IV.

DO E A B E L A S boeroeng raksaksa jang bewarna perak mengaoeng di atas oedara, menoedjoe ka djoeroesan sinarnja matahari terbit.

Di atas masing-masing sajab ada tanda boelet dengan latar blaoe dengan tanda bintang besar jang garang. Dengan berderek tiga meroepaken sikoe tiga, itoe boeroeng-boeroeng raksaksa terbang dengan rapi.

Pesawat jang terbang paling depan ada satoe Northrop dari 700 P.K., kemoedian oleh captain Wang Ching Yu, dengan di blakang iapoenja toekang tembak Hui Chiu.

Maskipoen matanja Ching Yu selaloe meliat ka bawah, sepanjang djalan kreta api dan selaloe adjak melesat laen-laen pesawat ka bawah, djikaloe meliwatin station, tempo-tempo matanja ditoe-djoeken pada satoe portret jang dipandeng di bawah iapoenja kemoedi. Itoe portret meroepaken satoe nona moeda jang lagi mesem. Itoe nona sebagai djoe-ga goembiraken padanja dan sebentar-bentar Ching Yu kertek gigi saking goesar atawa mesem, lantaran sekarang ia sedeng menoedjoe boeat toeloeng pada itoe orang jang ia tjinta.

Hui Chiu sendiri di blakang dengan mengadepin iapoenja snapan masin, pasang matanja ka segala djoeroesan dengan pengharepan bisa liat mengoempolan tentara moesoeh.

Atas prentahnja hoofdkwartier itoe eskadrille ditempatken di bebrapa station jang berpisahan satoe sama laen poeloehan kilometer, soepaja soeker di moesnaken oleh moesoeh. Dengan begitoe, maka koetika liwat di Paotingfu, Ching Yu melaenken

membawa sadja doea pesawat laen di kiri kanan, „Wu Chang” di seblah kiri jang dikemoediken oleh luitenant Lo dan pesawat „Min Kuo” di kemoediken oleh luitenant Fen di seblah kanan.

„Awas!” treakin Hui Chiu dari blakang.

Ching Yu jang sedeng enak bitjara dalem hati dengan portretnja Su Ling laloe memandeng ka bawah. Di sana djaoe dan ketjil sekali ada tertampak satoe trein jang pandjang, itoe trein roepanja dapet keroesakan, kerna dibrentiken dan kasi denger soeitan pandjang.

Dalem sekedjap dari 2000 Meter tingginja, Ching Yu melesat ka bawah, diikoetin oleh iapoenja doea pesawat laen. Dari tempat jang tingginja kira-kira 800 meter, Ching Yu dapet liat jang trein jang pandiang itoe ada memoeat tentara Tionghoa. Di atas locomotief tertampak njata sekali tanda „Tjhing Thian Pek Djit”.

Apa jang telah terdjadi dengan itoe trein, Ching Yu belon taoe, tapi dari soeitannja jang njaring dan pandjang, ternjata di sana moesti ada terdjadi apa-apa. Itoe trein djoestroe dibrentiken di satoe tikoe-ngan, di hadapan mana ada satoe boekit. Ching Yu laloe melesat lebih bawah, ia liat njata soldadoe-soldadoe gapeken marika dengan seapannja.

Ching Yu laloe moer soel lagi ka atas mengiter sebagai boeroeng oeloeng-oeloeng dengan selaloe di ikoetin oleh doea pesawat jang laen, dan soedahnja dapet kenjata'an di deket sitoe tida ada tanda-tandanja moesoeh, ia laloe mentjari lapangan mendarat dan kebetoelan sekali di itoe tempat, pinggirnja djalan. kreta api ada satoe lapangan lebar dengan roempoet-roempoet jang pendek.

Sesoedahnja memoeter lagi satoe kali Ching Yu melesat ka bawah, roda-rodanja iapoenja pesawat mengenakan tanah, lari lagi bebrapa djaoe dan laloe mandek tida brapa djaoe dari itoe trein. Ini manouvre telah di ikoetin oleh „Wu Chang” dan „Min Kuo”, hingga tida ada brapa menit kemoedian itoe pesawat soedah berderek dengan rapi di atas tanah.

Dengen goembira soldadoe-soldadoe pada bertampik soerak, koetika liat itoe tiga pesawat jang ada di deket marika. Ching Yu laloe toeroen dari iapoenja pesawat dan laloe samperin pada machinist dan bebrapa soldadoe jang sedeng bikin betoel djalanan kreta api jang ternjata telah dibikin roesak.

Generaal-majoer Tang jang bawa itoe barisan laloe berdjabatan tangan dengan Ching Yu.

„Kita sekarang soedah berada dalem kalangan moesoeh, captain!” berkata majoer Tang.

„Roepanja begitoe,” saet Ching Yu, „ada baik kaloe kae djalanken kae poenja trein lebih planan, akoe nanti terbang doeloean aken liat apa djalanan ada terboeka.”

„All-right!”

„Brapa kilometer kita masih terpisah dari Lukouchiao, majoer?”

„Kira-kira 200 Km. lagi, captain!”

Sesoedahnja beremboek lagi apa jang perloe dan djalanan soedah dibikin betoel, Ching Yu laloe naek lagi di mana pesawatnja, ia gape-gapeken tangannja pada tentara dan dalem bebrapa menit, ia soedah ada lagi di oedara.

Pesawat „Wu Chang” menoenggoe di sitoe, soepaja bisa beriken toeloengan djikaloe perloe, sedeng „Min Kuo” memboentoetin di blakangnja Ching Yu.

Dengen tetep Ching Yu toedjoeken pesawatnja mengikoetin djalan kreta api. Sebentar-bentar ia pandang portretnja Su Ling dengan mesem.

„Akoé semangkin deket pada kae, darling!” ia berkata.

Tapi baroe sadja ia oetjapken itoe perkata'an, Hui Chiu kembali soedah kasi tanda padanja. Ching Yu pasang matanja ka bawah dan ia liat satoe titik ketjil di atas spoorbaan, jang merajap ka djoeroesan selatan.

Dengen tjepet ia seloeloep dan dapet kenjata'an, bahoea itoe titik ketjil jang ia liat dari atas ada satoe kreta api lapis wadja. Tida bisa disangkal lagi, itoe trein ada trein tentara Japan.

„Djikaloé begitoe Peiping soedah djatoh!” mengrendeng Ching Yu.

Sekarang ia liat dengan njata, itoe trein ada make tanda „matahari terbit.”

Itoe trein wadja dipersendjataken dengan tiga meriam, satoe di depan, satoe di blakang dan satoe meriam masin jang bisa menembak ka segala djoeroesan.

„Ready!” treakin Ching Yu pada kawannja.

Iapoenja pesawat melesat ka bawah sebagai boeroeng oeloeng-oeloeng jang mengambil korban. Satoe bom dilepaskan, tapi tida mengenakan. Sekarang meriam masin moesoeh poen bales menembak dengan gentjer.

„Trettt! Trettt! Ttrett!”

Boenjinja seperti mertjon jang tida ada boentoetnja, tapi djoega Hui Chiu tida tinggal diam. Koetika iapoenja pesawat menjerepet di deket itoe trein ia kasi bekerdja iapoenja mitrailleur dan ia liat bebrapa soldadoe moesoeh terdjoengkel.

Djoega „Min Kuo” ikoetin itoe tjonto dengan kasi kerdja iapoenja senapan masin.

Bebrapa pelor moesoeh telah mengenakan sajab dari pesawatnja Ching Yu, tapi Ching Yu dapet ke-soekeran apa-apa.

Koetika moemboel lagi ka atas, Ching Yu dapet liat, jang itoe trein moesoeh tida moendoer kombali, hanja tjepetken perdjalanannja ka djoeroesan selatan. Ching Yu dapet anggepan, jang moesoeh dapet taoe, bahoea tentara Tionghoa telah dikirim dengan trein biasa, hingga djikaloe berhadep-hadepan, tentoe trein Tionghoa aken moesna, sebab tida mempoenjai persendjata'an laen dari handgranaten dan snapan masin jang soldadoe bawa.

Maka itoe Ching Yu laloe kasi „code” pada „Min Kuo” aken „retreat” moendoer. „Min Kuo” dapet itoe prentah lantass mengerti, jang moesti kasi tanda pada trein pembawa tentara.

Dalem bebrapa seconde „Min Kuo” soedah melajang balik aken kasi tanda ada bahaja.

Samentara itoe pertempoeran antara Ching Yu dan itoe trein lapis wadja dilandjoetken, bebrapa kali Ching Yu melesat ka bawah aken kasi koetika pada Hui Chiu aken kasi bekerdja iapoenja snapan masin, tapi trein moesoeh ladjoé dengan tjepet ka selatan.

Bebrapa kali Ching Yu tjoba lemparken bom, tapi itoe „titik” ketjil soeker bisa dikenaken, sedeng di seblahnja itoe marika poenja senapan masin poen tida brentinja dikasi kerdja.

Dengen terkedjoet Ching Yu dapet kenjata'an, bahoea trein tentara Tionghoa prenanja soeda tida brapa djae dari trein moesoeh, jang moelai moentahken peloeroehnja.

„Min Kuo” seloendoep bebrapa kali deket locomotief Tionghoa aken kasi tanda boeat moendoer, jang mana djoega tida lama lagi lantas kedjadian.

Dengen menembak pake snapan masin (trein tentara Tionghoa moendoer teroes, dioeber oleh trein Japan jang menembak dengan meriam.

Moekanja locomotief Tionghoa soedah pada pesok lantaran kelanggar peloeroeh.

Samentara itoe trein moesoeh mendatengin semangkin deket.

Ching Yu sekarang perloe ambil gerakan nekat, djikaloe ia tida ingin trein Tionghoa dimoesnaken. Dengen loepaken kans sendiri bisa kena peloeroeh moesoeh, ia laloe melesat bawah sekali, lepaskan satoe bom precies di atas trein moesoeh, jang djadi antjoer berarakan. Tapi mendadak Ching Yu rasaken iapoenja pesawat djadi miring. Dalem sekedjab mata, ia dapet taoe jang iapoenja roda pranti mendarat kena kehantem petjahannja iapoenja bom sendiri.

Baek djoega di kiri kanan dari itoe djalanan kreta api tida ada pepoehonan dan melaenken ada lapangan lebar. Ia laloe tjoba mendarat. Koetika mengenaken tanah, itoe pesawat moemboel, ia toeroen lagi, moemboel lagi dan sesoedahnja bebrapa kali berlontjat-lontjat di itoe lapangan, Ching Yu bisa mendarat dengan slamet.

„Slamet, captain!” berseroe Hui Chiu.

Ching Yu tertawa dan laloe preksa pesawatnja. Ternjata satoe antara roda pranti mendarat soedah antjoer, hingga baroesan marika tjoema mendarat dengan satoe roda.

„Ini ada satoe pendaratan jang subliem!” memoe-dji Hui Chiu.

Ching Yu mesem.

„Lebih banjak wisit, dari pada kepandean,” kata-nja dan sambil menoendjoek pada portret jang masih berglantoengan di depan iapoenja kemoedi, ia landjoetken, „ia jang soedah berkahken pada kita!”

Hui Chiu melonggok di dalem cockpit dan menjaoet.

„Itoe akoe maoe pertjaja!”

Tapi maskipoen begitoe dalem hatinja Hui Chiu ada terbit pengrasa'an sedikit mendongkol, kerna ia merasa jang Su Ling lebih taro perhatian pada Ching Yu. Ini ada terboekti dari itoe portret jang roepanja Su Ling telah kasiken pada Ching Yu selonnja berangkat ka Peiping, sedeng selama berdiam di Peiping, Su Ling ampir tida soeka toelis soerat padanja.

Koetika dilakoeken pepreksa'an ternjata itoe kreta api wadja Japan telah djadi berarakan dan tiga penoempangnja dapet kematian, sedeng jang satoe lagi telah lakoeken hara-kiri dengan dodet peroetnja.

Djoega djalanan kreta kreta api di bagian sitoe telah djadi terlepas dan pada bengkok, hingga trein tida bisa landjoetken perdjalanannja.

Sesoedahnja beremboek dengan commandant dari itoe pasoeakan, achirnja Ching Yu ambil poatoesan aken boeka pesanggrahan di itoe tempat, kerna moesti digoenaken bebrapa hari aken bikin betoel djalanan kreta api, sedeng iapoenja pesawat poen moesti menoenggoeken material baroe boeat dibikin betoel.

Generaal Tang jang mendjadi commandant dari itoe divisie laloe kasi prentah pada pasoekannja, soepaja marika toeroen dari trein dan mendirikan

garisan pembela'an di boekit-boekit, kira-kira setengah kilometer dari itoe tempat, samentara itoe dengan veld-telefoon soedah dikabarken pada barisan blakang aken kirim material jang perloe setjepetnja.

Itoe tempat pernahnja ada kira-kira 70 Km. dari Lukouchiao, hingga boleh dibilang soedah termasoek dalem kalangan perang. Sesoedahnja meliat jang keada'an di sitoe ada mengasih kedoedoekan strategisch jang penting, generaal Tang kasi pren-tah, soepaja meriam-meriam lapangan di pasang sepandjang poentjak-poentjak boekit. Tenda-tenda laloe dipasang di deket lapangan di mana pesawat terbangnja Ching Yu tadi telah mendarat.

V.

REMBOELAN jang romannja seperti sir pentjarken tjahajanja jang soerem di itoe boekit-boekit jang naek toeroen seperti ombak.

Ching Yu baroe sadja bikin seger badannja dengan mandi di soengei ketjil jang mengalir tida djaoe dari sitoe. Koetika ia hendak kombali ka tenda, ia liat satoe bajangan item ada di deket pesawatnja. Dengan tjepet Ching Yu laloe mengoempet di blakang poehoen, tapi sinar remboelan ada terlaloe soerem aken ia bisa kenalken itoe orang mendeketin iapoenja pesawat.

Ia liat itoe orang naek di mana cockpit dari itoe pesawat dan sebagi djoega ambil apa-apa. Dengan tjepet Ching Yu lari memboeroe, ia doega itoe orang moesti ada spion moesoeh jang mengoempet di dalem tentara. Itoe koetika sajang sekali ia tida membawa pistoolnja, sedeng pernanja tenda-tenda soldadoe ada djaoe djoega aken bisa denger iapoenja treakan. Djoega dengan bertreak ia koeatir itoe spion boekan satoe orang, hingga ia bisa ditembak doeloe, seblonnja dateng bantoean.

Maka itoe ia boeroe sadja pada itoe orang, jang telah lontjat dengan tjepet kloear dari itoe pesawat dan melarikan diri dengan membawa satoe barang. Dalem sekedjab sadja itoe orang soedah mengilang di tempat gelap.

Ching Yu laloe balik kombali ka pesawatnja dan dengan goenaken satoe lampoe batterij ia laloe preksa keada'annja masin, tapi tida kekoerangan satoe apa. Dengan kemoedian dan laen-laen pekakas tida kekoerangan apa-apa, tapi portretnja Su Ling telah linjap!

Samentara waktoe Ching Yu berpikir, tapi tida bisa doega siapa jang soedah tjoeri itoe portret jang boeat orang laen toch tida berharga lebih dari gambar biasa.

Dengen perasa'an mendongkol, Ching Yu laloe masoek di tendanja, di mana ia tida dapetken Hui Chiu.

Sesoedahnja tjari sana-sini Hui Chiu tida ada, ia baroe terbit doegahan, jang Hui Chiu soedah tjoeri itoe portret. Tapi apa perloe Hui Chiu tjoeri itoe portret? Taro kata betoel, Hui Chiu poen tjinta pada Ching Yu, kenapa Hui Chiu moesti melariken diri?

Itoe malem Hui Chiu sama sekali tida kombali, dan koetika terang tanah ia djoega tida oendjoekin diri, Ching Yu merasa koeatir. Ia laloe prentah pada bebrapa soldadoe aken mentjari di sana sini, tapi Hui Chiu tida bisa diketemoeken.

Menoeroet peratoeran militair dengan zonder ampoen lagi, Hui Chiu moesti dapetken hoekoeman mati, lantaran soedah melariken diri dari kewadjibannja. Kendatipoen begitoe Ching Yu masih tida bisa pertjaja, jang Hui Chiu berchianat, kerna ia sampe kenal baik, Hui Chiu ada satoe orang militair toelen.

Ini kedjadian membikin Ching Yu sanget masgoel, kerna ia boekan sadja kailangan satoe kawan jang setia, tapi djoega ia di itoe pesanggrahan tida bisa berboeat apa-apa, kerna ia moesti menoennggoeken bebrapa hari sampe dirikim satoe toekang tembak baroe, brikoet roda jang ia perloe gantiken boeat pesawatnja.

Koetika hari baroe sadja mementjarken sinarnja dari blakang boekit-boekit, mendadakan kedenge-

ran soeara mengaoeng di atas oedara. Ching Yu pasang matanja ka oedara dan liat bebrapa titik ketjil dari djoeroesan oetara-timoer. Semangkin lama itoe soeara mengaoeng semangkin keras dan itoe titik-titik djadi semangkin njata. Tida bisa salah lagi itoe pesawat-pesawat ada satoe eskadrille angkatan oedara Japan.

Satoe soldadoe dikasi prentah aken beriken taoe ini kedjadian pada Generala Tang. Selang brapa menit trompet laloe diboenjiken.

Soldadoe-soldadoe pada lingoengken diri di bawah pepoehoenan, snapan-snapan masin laloe dipasang.

Tida brapa lama pesawat moesoeh jang pertama seloendoep ka bawa dan lepaskan bom jang pertama pada tenda-tenda, hingga kedengeran soeara ledakan keras. Baek djoega tenda-tenda soedah dikosongken.

Snapan-snapan dan snapan masin jang mengoempet di bawah poehoen lantas menembak dengan gentjer, soeara tembakan djadi sanget rioeh dengan sebentar-bentar pesawat moesoeh moemboel dan toeroen aken lepaskan bom atawa menembak dengan snapan masin.

Dalem sekedjab mata itoe doesoen jang soenji djadi brisik seperti goenoeng petjah.

Di sana sini ada bebrapa soldadoe Tionghoa jang roeboeh lantaran kena petjahan bom atawa peloe-roeh.

Ching Yu jang mengoempet di blakang poehoen merasa goesar sekali jang dalem keada'an begini heibat, ia tida bisa berboeat satoe apa selaennja meliatin, kerna iapoenja pesawat tida berdaja.

Ia kertek gigi, hingga bibirnja djadi berdarah saking goesar, teroetama koetika ia liat bagimana sa-

toe pesawat moesoeh tjoba lemparken bom pada iapoenja pesawat, tapi tida mengenaken.

Satoe soldadoe jang berdiri di sebelahnja telah roeboeh lantaran kena pelor. Ia emboesken napasnja jang penghabisan dan djato di kakinja Ching Yu.

Ching Yu laloe ambil iapoenja snapan, djoedjoe dengan ikoetin pesawat jang kombali hendak lepaskan bom pada iapoenja pesawat.

„Dar! dar! dar!”

Peloeroe jang dilepaskan dari snapannja Ching Yu telah mengenaken tank benzine dari itoe pesawat moesoeh, jang lantas djadi berkobar dan djato. Di laen fihak kombali satoe pesawat Japan telah ditembak djato oleh snapan masin Tionghoa.

Sekoenjoeng-koenjoeng dari djoeroesan selatan kedengeran soera mengaoeng dan tiga pesawat dengan tanda „Tjhing Thian Pek Djit” kliatan. Ching Yu lantas dapet tebak itoe pesawat dikepalaken oleh „Min Kuo”.

Itoe tiga pesawat Tionghoa lantas memboeroe pada eskadrille moesoeh, jang sekarang tida bisa serang lagi pada tentara Tionghoa, kerna marika repot melajanin itoe tiga pesawat jang baroe datang.

Delapan pesawat berseliweran di oedara dengan tida brentinja menembak dengan snapan masin. Sebentar jang satoe melesat ka atas, sebentar jang laen seloendoep ka bawah.

Tentara Tionghoa sekarang brentiken menembak, kerna marika koeatir aken tembak pesawat sendiri, maka marika sekarang tinggal menonton sadja.

Pertempoeran di oedara telah dilakoeken kira-kira seperapat djam, kemoedian itoe lima pesawat moesoeh terbang ka djoeroesan dari mana marika

dateng dengan teroes dioeber oleh itoe tiga pesawat Tionghoa.

Bebrapa sa'at kemoedian itoe tiga pesawat balik kombali, dan mendarat di lapangan dekat pesawatnja Ching Yu dengan disamboet oleh soldadoe-soldadoe dengan tampilan soerak rioeh.

Koetika dipreksa ternjata keroesakan di fihaknja tentara Tionghoa tida sebrapa besar. Melaenken bebrapa soldadoe telah dapet kematian dan bebrapa tenda telah djadi antjoer. Tida djaoe dari sitoe masi berkobar satoe pesawat jang baroesan di tembak oleh Ching Yu.

Besok paginja roda jang dibawa oleh „Ming Kuo” lantas dipasang di pesawatnja Ching Yu, hingga Ching Yu bisa bikin pertjoba'an terbang dengan mempoeaskan.

Tapi samentara itoe tentara belon bisa berangkat lebih djaoe, kerna material boeat bikin betoel djalanan kreta api belon sampe.

„Akoer rasa,” kata Generaal Wang pada Ching Yu dan itoe tiga djoeroe terbang laen, „ini hari angkatan oedara Japan aken menjerang lagi dengan diberikoetin oleh serangan meriam atawa tentara berdjalan kaki.”

„Sebelonnja itoe, baik kita menjerang lebih doelo,” kata Ching Yu, „soedara-soedara, mari kita berangkat!”

Ching Yu laloe naek di mana pesawatnja, sedeng djoeroe-djoeroe terbang laen poen laloe toeroet itoe toeladan.

Itoe empat pesawat naek dengan bergantian sambil gape-gapeken tangan pada tentara jang bersoerak-soerak.

Dengen membawa satoe gunner baroe sebetoel-nja Ching Yu tida begitoe enak, sebab ia belon pertjaja pada kepandeannja itoe toekang tembak baroe. Lagipoen antara toekang tembak dan djoeroe terbang moesti ada persatoean moreel.

Sambil kemoediken pesawatnja Ching Yu inget kombali pada Hui Chiu dan koetika memandeng depan iapoenja kemoedi, ia mengelah napas, kerna di sitoe potretnja Su Ling tida ada.

Ka mana perginja Hui Chiu dengen itoe portret? Apa mendadak Hui Chiu djadi gila, seperti seringkali kedjadian dengen djoeroe terbang? Begitoe Ching Yu berpikir.

Melajang kira-kira setengah djam Ching Yu meliat bebrapa kilometer di depan ada asemp megeboel. Semingkin deket itoe asemp semingkin kliatan njata. Sebenetar-bentar ia liat api bergoemirlapan.

Tida bisa salah lagi di sana sedeng dilakoeken pertempoeran, berpikir Ching Yu. Ia laloe tjetpetken pesawatnja dan bebrapa menit kemoedian, ia liat njata, apa jang terdjadi di sana.

Meriam-meriam Tionghoa di sebrang selatan dari satoe djembatan besar tida brentinja moentahkan api dari moeloetnja, sedeng satoe barisana soldadoe sebrangin itoe djembatan. Di depan itoe barisan soldadoe berkibar-kibar bendera latar merah dengen dioedjoeng langit biroe matahari poetih. Di sebrang oetara meriam-meriam moesoeh poen tida brentinja menembak.

Tentara Tionghoa roepanja telah dapet keroesakan besar dan marika poenja barisan meriam tjoba lindoengken marika waktoe menjebang itoe djembatan.

Ching Yu lantass doega, itoe pasoeakan ada tentaranja Generaal Soong Che Yuan jang roepanja moendoer dari Peiping. Ini disebabken lantaran bala bantoean jang dikirim telah mandek di tengah djalan. Ching Yu merasa gergetan sekali, teroetama koetika ia dapet liat dengen njata itoe djembatan ada djembatan Lukouchiao!

Pesawatnja Ching Yu melesat ka bawah dengen di ikoetin oleh laen-laen pesawat. Beroentoen-roentoen Ching Yu lepaskan iapoenja persedia'an bom, hingga barisan meriam moesoeh telah djadi boengkem dan tentaranja moendoer dengen dioeber teroes oleh pesawat-pesawat Tionghoa jang sebentar moemboel dan sebentar toeroen ka bawah aken mengambil korban.

Tentara Tionghoa telah bisa sebrangin itoe djembatan dengen slamet, di sebrang sana darah mengoempiang di sana sini dan mait-mait bertimboen timboen seperti boekit.

Ching Yu mesem, ia telah bikin pembalesan boeat Hing Ling.

Tida oeroeng ia bergidig, koetika menginget pada nasibnja itoe gadis roemadja jang manis.

Tapi Ching Yu tida bisa berpikir terlaloe lama, kerna dari djoeroesan Fengtai, ia dapet liat delapan pesawat Japan moemboel menjamperin marika.

Ching Yu adjak kawan-kawannja terbang tinggi, boeat bisa menjerang dari oedara seblah atas. Koetika marika berada di antara goeloengan awan, hingga pesawat-pesawat moesoeh mendjadi binggoeng, mendadak marika melesat ka bawah sambil tjetjer dengen snapan masin.

Tapi pesawat-pesawat moesoeh menikoeng dengen tjetpet, moemboel ka atas, menerdjang, Ching Yu

seloeloep, di sitoe lantas terdjadi perang tanding antara pesawat-pesawat jang bersaraboetan saling tembak.

Ching Yu merasa tida enak, kerna iapoenja gunner tida menembak lagi, koetika ia menengok sabentar ka blakang, ia dapetken iapoenja gunner soedah binasa dengan djidat jang petjah dan berloemoeran darah. Sekarang Ching Yu tida bisa berboeat laen dari menjingkir, kerna iapoenja perse-dia'an bom soedah abis. Tapi ia soedah ambil poe-toesan mati aken melawan dengan mati-matian.

Dengen hati tetep ia laloe djoedjoeken lempeng iapoenja pesawat pada pesawat moesoeh jang mendatengin. Pesawat moesoeh biloek, tapi tida oeroeng kena kesamber sajanja dan dengan miring djato ka bawah.

Koetika ia indjek pedal gas Ching Yu dapet kenjata'an iapoenja masin telah moesna, hingga ia laloe tjoba mendarat dan poera-poera djato, tapi kira-kira 500 meter di atas tanah, ia laloe poeter kemoe-dinja, hingga itoe pesawat melajang lagi sedikit djaoe dan djato di sawah jang kering, tida sebrapa djaoe dari itoe djembatan.

Samentara itoe pertemporan oedara telah dibren-tiken, tiga pesawat Tionghoa kombali ka djoeroe-san selatan, sedeng pesawat-pesawat Japan sesoe-dah mengoeber sebentar laloe kombali ka pangka-lannja, kerna roepanja marika poen masing-masing dapet keroesakan.

VI.

CHING YU tida taoe dimana ia berada, apa di dalem kalangan Tionghoa atawa di blakang garisan Japan, maka itoe dengan hati-hati ia meliat doeloe keada'an di sakiternja. Tapi sependjang iapoenja pengliatan tida ada roemah orang, kerna roepanja roemah-roemah di sitoe soedah kena disa-poe oleh peloeroe meriam, dibakar dan pendoedoek-nja menjingkir ka laen tempat.

Waktoe preksa iapoenja motor, ternjata itoe pesawat tida bisa digoenaken lagi, kerna masinnja telah mendjadi petjah lantaran bentoeran keras dengan pesawat moesoeh.

Menoeroet toedjoeannja iapoenja kompas, Ching Yu moesti menoedjoe ka selatan, kerna di sana pernahja garisan pembela'an Tionghoa.

Dengen mengikoetin sependjang djalanan ketjil, Ching Yu laloe berdjalan ka djoeroesan selatan. Waktoe hendak kloear dari satoe oetan ketjil, Ching Yu dengan terkedjoet dapet liat di deket satoe poehoen ada satoe soldadoe djaga Japan, jang moendar-mandir di bawah satoe poehoen besar.

Hatinja Ching Yu maskipoen bagimana tabah dja-di berdebar-debar, kerna sekarang ia dapet taoe, jang ia belon kloear dari garisan Japan.

Ching Yu laloe lontjat ka pinggir dan semboen-ken dirinja dimana groemboelan roempoet jang tebal. Ia masih bersangsi apa jang ia moesti herboeat, kerna ia koeatir itoe soldadoe tida sendirian mendjaga itoe djalanan ketjil. Tapi sesoedahnja mendekem sekean lama di itoe groemboelan sambil pasang matanja ka segala djoeroesan, Ching Yu dapet

kenjata'an, bahoea itoe soldadoe melaenken se-orang diri, roepanja ini djalanan dianggep tida ter-laloe penting aken bikin pendjaga'an keras.

Plahan-plahan Ching Yu merajap mendeketin ka djoeroesannja itoe soldadoe djaga, hingga ia bisa denger tindakannja itoe soldadoe.

Sekoenjoeng-koenjoeng Ching Yu dibikin kaget oleh soearanja bel. Ia liat itoe soldadoe mendeketin satoe poehoen, di mana ada satoe peti ketjil, dalem mana ada satoe veldtelefoon.

Sebagi satoe orang peperangan, Ching Yu lantas dapet taoe, bahoea itoe soldadoe dapet instructie apa-apa dari post jang paling deket. Di sini ada satoe kwadjiban jang ia moesti taroin djiwanja.

Ching Yu merajap semangkin deket. Ia ada mem-bawa iapoenja pistol, tapi ia tida bisa goenaken, kerna koeatir soearanja aken terdenger oleh solda-doe djaga Japan laen. Djoega ia tida bisa terdjang moesoehnja dari blakang, kerna itoe soldadoe men-gadep ka djoeroesan di mana ia berada. Sekedjab lagi itoe soldadoe Japan tentoe aken dapet liat pa-danja. Ching Yu bikin satoe lompatan pandjang, hingga itoe soldadoe terkedjoet dan lepaskan pen-denger telepon dan djoedjoeken snapannja pada Ching Yu. Baek djoega Ching Yu ada pande silat, ia laloe berglindingan dan dalem satoe kedjab ia berada di kakinja itoe soldadoe. Dengan satoe sam-pokan di mana sikoetnja itoe soldadoe ia bisa bikin itoe soldadoe poenja snapan djadi terpental.

Sekarang itoe soldadoe tarik iapoenja piso, tapi Ching Yu doeloein dengan iapoenja gagang pistol. Itoe soldadoe roeboeh dengan pangsan.

Maskipoen ia ada satoe soldadoe, Ching Yu tida tegah boeat boenoeh moesoehnja dalem keada'an

begitoe. Maka ia laloe ambil setangannja itoe solda-doe, dengan mana ia soempelken di moeloetnja. Band pinggang dan poendak dari itoe soldadoe ia boeka dan iket kaki tangannja, hingga dengan begitoe biarpoen ia sedar kembali dari pangsanja, itoe soldadoe aken tida bisa berdaja apa-apa.

Sekarang Ching Yu ambil itoe pendenger telepon dan mendengerken. Ching Yu baek djoega mengerti betoel bahasa Japan, kerna bebrapa taon ia telah pernah sekolah militair di Japan.

Soldadoe atawa sergeant jang ada di laen post roepanja sanget goesar, jang ia belon dapet djawaban.

„Umeti! Umeto! Apa kaeo toeli atawa tidoer!” begitoe Ching Yu denger dari telepon, „apa kaeo ingin dapet hoekoeman atas kaeopenja kealpa'an?”

Ching Yu bikin soearanja tida begitoe njata dan menggrendeng dengan plahan: „Kawat telepon roe-sak, lantas kabar, ada apa?”

„Apa kaeo bisa denger betoel!” kedengeran lagi soeara di telepon.

„Ja!”

„Awas pada satoe gunner Tionghoa jang memake nummer 134 di badjoenja. Ia soedah menaloek pa-da kita, kita dapet ketrangan penting dari ia. Kaloe ia liwat di itoe djalanan, kasi djalan!”

Laen-laen prentah tida kedengeran dan di se-brang sana roepanja orang soeda toetoe itoe pem-bitjara'an.

Ching Yu merasa goesar sekali, kerna nummer 134 ada nummer iapoenja sobat Hui Chiu.

„Hm, djadi Hui Chiu melariken diri boeat menje-rahkan diri dan boeka resia militair!” kata Ching Yu dengan gemes. Ia poekoelin itoe telepon dengan

iapoenja pistol, hingga djadi brantakan.

Tapi baroe sadja ia berboeat begitoe, dari djaoe ia liat bebrapa soldadoe berkoeda. Dari marika poenja uniform Ching Yu lantas dapet liat, bahoea marika ada patrouille Japan.

Seperti djoega dioeber setan, Ching Yu laloe melariken diri lebih djaoe ka dalem oetan dengan tida taoe ia lari ka djoeroesan mana. Ia tida brani mengikoetin itoe djalanan ketjil, kerna koeatir gampang ketjandak.

Roepanja patrouille Japan jang berkoeda itoe sanget kaget meliat kawannja dalem keada'an pangsan, sedeng pekakas telefoon telah antjoer. Marika meliat ka segala djoeroesan, tapi tida dapet liat satoe manoesia.

Satoe antaranja laloe toeloeng kawannja jang masi sadja pangsan, jang laen-laen laloe lariken koedanja mengikoetin itoe djalanan ketjil, sedeng jang laen lagi lariken koedanja ka djoeroesan, dimana Ching Yu melariken diri.

Itoe soldadoe-soldadoe berkoeda telah dapet liat padanja dan lariken koedanja dengan bebrapa kali lepaskan tembakan dengan revolver. Ching Yu teroes lari naek boekit, toeroen boekit, tapi ia soedah ambil poatoesan mati aken melawan mati-matian, djikaloe kena ketjandak.

Satelah menikoeng lagi dari satoe boekit ketjil, Ching Yu meliat di depannja ada banjak sawah-sawah jang sedeng diloeke. Laloe Ching Yu lompat ka dalem sawah, masoekin dirinja di antaranja loempoer dan tjoema idoengnja sadja jang ia kloearken boeat bisa bernapas, tapi ia laloe ambil sedikit djerami gandoem dan toetoe pin moekanja dengan itoe.

Tida lama Ching Yu denger soera koeda dilariken. Marika bitjara dalem bahasa Japan dengan tjepet dan roepanja djadi bingoeng, kerna marika tida liat lagi pada orang jang dioeber. Ching Yu tjelentang di dalem itoe loempoer sebagai mait dengan tida berkoetik, kerna jang memboeroe padanja ada tida koerang dari lima soldadoe Japan berkoeda.

Sesoedanja mentjari ka sana sini dengan sia-sia, achirnja satoe antaranja jang roepanja ada marika poenja sergeant kasih prentah aken kombali moek rapportken ini kedjadian pada hoofdkwartier.

Bebrapa waktoe Ching Yu masih rebah di dalem itoe loempoer, kemoedian plahan-plahan ia angkat moekanja dan meliat ka segala djoeroesan. Itoe soldadoe-soldadoe kliatan membiloek di blakang boekit jang tadi diliwatin.

Sekarang baroe Ching Yu brani berbangkit. Dengen keada'an sanget lelah dan pakean basah berloemoeran loempoer, Ching Yu paksaken dirinja boeat berdjalan. Dari djaoe ia liat satoe goeboek orang tani, di mana ada mengeboel sedikit asepi. Ching Yu merasa di sitoe ada manoesia dan ia harep sadja itoe manoesia ada iapoenja bangsa.

Ternjata dalem itoe roemah goeboek ada tinggal seorang toea dengan istrinja, jang bermoela kliatan sanget terkedjoet dapet liat seorang jang berpakean uniform dan berloemoeran loempoer. Tapi Ching Yu laloe menanja:

„Akoek noempang tanja, loo-pèh, ini doesoen nananja apa?”

Itoe orang toea kliatan girang, dan laloe berkata pada istrinja: „Kaoek soeka ketakoetan tida karoekan. Akoek soedah doega ini orang moeda ada satoe panglima Tionghoa!”

Dan sambil menjamboet pada Ching Yu itoe orang toea jang baik laloe berkata: „Mari doedoe doeloe di sini dan toetoerken, kenapa kaeo djadi begini, pemoeda?”

Meliat jang itoe orang toea begitoe manis boedi, Ching Yu laloe toetoerken apa jang telah kedjadian dan itoe orang toea saben-saben kliatan berseri-seri, roepanja ia merasa girang atas Ching Yu poenja perboeatan gagah brani.

„Ini waktoe soedah terlaloe sore aken berdjalan teroes,” kata itoe orang toea, „lebih baik ini malem kaeo menginep doeloe di ini goeboek dan makan jang ada.”

Itoe prempoean toea poen berlakoe sanget manis pada Ching Yu.

Di waktoe malem sesoedahnja tjoetji pakean jang ia gantoengken, soepaja djadi kering dan sendirinja pindjem pakeannja itoe orang tani, Ching Yu dapet taoe itoe orang toea bernama Fen Sui. Sembari makan boeboer dengan garem meloeloe, Fen Sui bertjerita:

„Doeloe sebetoelnja akoe tida begitoe miskin seperti sekarang,” menoetoerken Fen Sui, „tapi sesoedahnja terbit perang dalem tempo jang pendek akoe djadi seorang miskin dan bersengsara seperti sekarang. Akoe poenja roemah-roemah di Lukouchiao telah djadi moesna lantaran peloeroe, akoe poenja koeli-koeli pada lari atawa mati lantaran kena peloeroeh njasar, akoepoenja goedang gandoem dirampas, hingga akoe tida mempoenjai apa-apa lagi selaennja ini goeboek dan ini sebidang tanah.”

Waktoe menoetoerken riwayatnja itoe orang toea dengan istrinja mengembeng aer-mata.

„Tapi”, kata Ching Yu, „kenapaloo-pèh tida brangkat ka selatan jang lebih santosa dari pada sini?”

Sambil soesoet iapoenja aer-mata dari iapoenja pipi jang soedah kripoetan. Fen Sui berkata poela:

„Di sini akoe dilahirken, di sini akoe djoega maeo binasa. Lagi poela, kita orang soedah toea, djikaloe kita orang moesti djadi korban dari peperangan jang kedjem, biarlah kita binasa, seperti..... ja,.... akoe poenja anak-anak poen telah binasa di medan perang!”

Ching Yu merasa sanget terharoe, tapi tida eroeng poedji itoe orang toea poenja pengorbanan boeat tanah aer, pengorbanan jang meroepaken iapoenja anak-anak jang tertjinta.

„Koetika terdjadi peperangan di djembatan Lukouchiao, apa kaeo taoe apa-apa tentang itoe?” tanya Ching Yu jang ingin tjari taoe di mana adanja Su Ling.

„O,” kata itoe orang toea, „peperangan di djembatan Lukouchiao ada paling kedjem, kerna koetika serombongan orang pelarian dari Peiping sampe di itoe djembatan, bebrapa granaat telah meledak. Itoe waktoe akoe sendiri baroe masoek di kota Peiping aken mendjoel akoe poenja barang hasil boemi. Riboean orang, toea, moeda, dan anak-anak melariken diri dari Peiping, kerna pendjaga'an di Peiping telah petjah. Akoe poen toeroet melariken diri.

Di deket akoe ada toeroet melariken djoega satoe gadis dengan adanja jang lebih ketjilan. Koetika mendadak granaat meledak. Akoe sendiri samentara waktoe djadi sempojongan, tapi akoe masih bisa lindoengken diri di loneng djembatan. Koetika akoe boeka kombali akoe poenja mata, akoe liat

potongan-potongan anggota badan manoesia berantakan di sana sini, akoe djadi goemeteran, teroeta-ma lantaran soeara meriam menderoe-deroe seperti doenia kiamat.

Koetika akoe hendak melariken diri, ternjata itoe gadis djato pangsang di deketkoe, tapi iapoenja soedara telah djadi antjoer berarakan.

Itoe koetika ka oe bisa bajangkan sendiri bagaimana akoe poenja pengrasa'an. Akoe poenja djantoeng rasanja maoe mandek liat itoe semoea pemandangan ngerih, tapi akoe tida bisa antepken itoe gadis mengletak di djalanan aken sebentar mendjadi berantakan seperti adenja.

Akoe laloe minta bebrapa orang aken angkat padanja dan dengan soesah pajah achirnja kita bisa bawa itoe gadis ka akoe poenja goeboek di sini....!"

Ching Yu mendengerken penoetoerannja itoe orang toea dengan penoeh perhatian.

„Loo-pèh”, tanja Ching Yu dengan bernapsoe, „apa ka oe taoe namanja itoe gadis”.

Sebelonnja Fen Sui mendjawab, iapoenja istri soedah mendoelöeken.

„Iapoenja nama Su Ling!” kata itoe prempoan toea.

Ching Yu terprandjat.

„Di mana ia sekarang, di mana?” tanja ia sambil pegang tangannja itoe orang toea.

Fen Sui djadi tertjenggang.

„Apa ka oe kenal pada Su Ling?” tanja Fen Sui dengan heran.

„Ia ada akoe poenja..... akoe poenja kawan dari satoe tempat,” saet Ching Yu dengan goegoep, „akoe sedeng tjari padanja, loo-pèh!”

Fen Sui goleng kepala.

„Akoe pandang Su Ling sebagai anak sendiri,” Fen Sui menoetoerken lagi, „bebrapa hari itoe kedjadian bikin Su Ling dapet demem, tapi akoe poenja istri rawat padanja dengan telaten, hingga selang kira-kira sepoeloe hari Su Ling djadi semboeh, kendatipoen seringkali ia masih sering menangis lantaran inget pada soedaranja, Hing Ling jang dapet nasib begitoe tjilaka.

Peperangan di sakiternja Lukouchiao masih teroes heibat, hingga kendatipoen Su Ling aken kepengin selekasnja berangkat ka Nanking tida bisa kedjadian. Di sakiternja ada penoeh soldadoe Japan dan Tionghoa jang bertempoer mati-matian.

Begitoe lah Su Ling terpaksa tinggal di sin dengan membantoe pada kita. Apa maoe pada satoe hari bebrapa soldadoe Japan jang sedeng meronda telah dapet liat pada Su Ling. Marika roepanja telah kasi taoe pada marika poenja sergeant dan ini sergeant telah minta soepaja Su Ling diserahkan padanja aken dibawa ka tangsi.

Baek djoega itoe waktoe akoe berlakoe sabar dan minta tempo sampe besokannja. Di waktoe malem Su Ling dengan menjamar sebagai seorang lelaki telah melariken diri ka djoeroesan selatan. Apa terdjadi dengan ia selama itoe, kita orang tida taoe.”

Ching Yu merasa doeka sekali, kerna nasib tida ingin ia sekarang bisa ketemoeken pada Su Ling, tapi tida oeroeng boedi ketjinta'annja itoe orang toea pada Su Ling sanget dihargaken oleh Ching Yu.

„Lope poenja boedi ketjinta'an pada Su Ling,” kata Ching Yu, „dan pada akoe ada begitoe besar, hingga akoe tida taoe bagaimana besar akoe poenja

pengrasa'an trima kasi. Tapi akoe rasa, di waktoe fadjar, seblonnja terang tanah, baik akoe sendiri lantas brangkat lagi ka selatan, kerna ini waktoe pemerintah sanget perloe dengan kita orang poenja tenaga. Maka itoe menjesel sekali, jang kita orang moesti berpisahah begitoe tjepet."

VII.

DI waktoe fadjar Ching Yu berpamitan dari itoe doea orang toea jang baik boedi dan me-noedjoe ka selatan dengan mengikoetin satoe djalanan ketjil. Atas pengoendjoekannja itoe orang toea ia dapet taoe, jang dengan mengikoetin itoe djalanan ia aken kloear di kota Wanping.

Sembari berdjalan Ching Yu tida abis pikir tentang pengchianatan dari Hui Chiu. Ia kenal Hui Chiu sadjek sama-sama masi sekola dan sebegitoe lama ia kenal pada Hui Chiu ia belon perna menampak itoe sobat ada seorang jang pengetjoet atawa tjoerang. Hui Chiu sebagai officier poen selaloe oendjoek kegagahan, hingga iapoenja perboeatan, sebegitoe djaoe ia bisa tjoeri denger dari itoe telefoon Japan, ada sanget mengheranken.

Apa lantaran ia tjemboeroean padanja, kerna ia tjintaken Su Ling?

Djoega Ching Yu merasa sanget menjesel, jang ia bisa ketemoeken Su Ling poenja „telapakan", tapi tida bisa ketemoeken orangnja. Ka mana sekarang Su Ling pergi? Tapi djikaloe Su Ling ambil djoega itoe djalanan jang sekarang ia ambil, tentoe Su Ling ada di Wanping.

Sepandjang djalan Ching Yu mengharep di Wanping achirnja ia bisa bertemoe dengan iapoenja djantoeng hati.

Koetika ia sedeng enak berdjalan mendadakan dari satoe oetan ketjil telah menondjol bebrapa bajonet jang didjoedjoeken padanja.

Ching Yu djadi mesem, kerna jang tahan padanja ada soldadoe-soldadoe Tionghoa, dengan begitoe ia merasa sekarang ia soedah berada di dalem klangannja tentara Tionghoa.

Tapi itoe soldadoe-soldadoe tida kenalkan padanja, maka ia laloe dibawa pada sergeant jang mendjaga di sitoe. Ching Yu laloe kloearken iapoenja soerat-soerat ketrangan, hingga boekan sadja ia bisa landjoetken perdjalanannja, tapi djoega ia dapet penganter doea orang soldadoe.

Di Wanping ia laloe rapportken, apa jang telah terdjadi, tapi tentang apa jang ia denger di telefoon ia tida beriken taoe, sebab ia masih bersangsi atas itoe pengchianatan. Ia melaenken beriken taoe, bahoea iapoenja gunner Hui Chiu telah linjap dengan tida ketaoean ka mana. Commandant kota Wanping laloe rapportken lebih djaoe ini kedjadian pada hoofdkwartier.

Oleh kerna ia soedah kailangan iapoenja pesawat dan djoega soedah kailangan iapoenja toekang tembak dengan tida bisa beriken ketrangan jang djelas, Ching Yu dikasi prentah aken lantas balik ka Nanking boeat didenger ketrangannja lebih djaoe.

Ching Yu laloe dikasi satoe kamar di dalem hoofdkwartier di Wanping aken menoennggoeken djikaloe ada trein jang balik ka Nanking dan ini bisa terdjadi lagi bebrapa hari, kerna djalanan kreta api

kembali telah roesak lantaran bombardement Japan.

Pada besokan malem sedeng Ching Yu berdoe-doek dengan masgoel dalem kamarnja, satoe orang jang tida terkenal telah sampeken satoe soerat pada soldadoe, soepaja diserahkan pada officier djoeroe terbang Wang Ching Yu.

Ching Yu djadi terprandjat, koetika ia dapet liat itoe toelisan di atas envelope, kerna ia kenalin itoe toelisan ada toelisannja Su Ling. Boenjinja itoe soerat ada pendek :

Yu,

Djangan tjari padakoe. Lantas kembali ka Nanking, kasi kabar kedjadian heibat taon 1932 aken teroelang, lantas bersedia! Djangan ajal !

Su Ling

Ching Yu laloe lari kloear dan tanja pada soldadoe pendjaga: „Kaoe trima dari siapa ini soerat?”

„Dari seorang jang tida terkenal, seorang moeda jang beroman tjakep,” saet itoe soldadoe.

Ching Yu djadi bingoeng. Su Ling ada di dalem satoe kota dengan ia, tapi Su Ling bilang: „Djangan tjari padakoe”, apa artinja itoe? Dan di mana adanja Su Ling sekarang? Siapa itoe orang moeda jang anterken itoe soerat?

Ching Yu laloe masoekin itoe soerat di dalem iapoenna sakoe dan laloe berdjalan kloear. Saben café dan saben roemah makan, begitoe poen ampir saben djendela jang terboeka, ia melonggok ka dalem brangkali ia bisa ketemoeken pada Su Ling, tapi iapoenna ketjapean pertjoema sadja.

Djaoe malem baroe, Ching Yu kembali ka hoofdkwartier dan laloe ketemoeken pada commandant.

„Ini malem djoega akoe moesti kembali ka Nanking,” kata Ching Yu pada itoe commandant.

Itoe commandant memandeng padanja dengan heran.

„Tapi ini malem tida ada trein jang berangkat ka Nanking, captain,” kata itoe commandant.

„Tapi akoe bisa pake salah satoe pesawat,” mene gesken Ching Yu.

„Sesoeatoe pesawat kita perloe goenaken di sini,” kata lagi itoe commandant.

„Maski bagaimana djoega akoe perloe pake satoe pesawat. Djikaloe perloe itoe pesawat lantas bisa balik kembali. Ini ada oeroesan sanget penting, commandant, jang akoe moesti beriken taoe pada hoofdkwartier. Di sini ada bergantoeng djiwanja Tiongkok!”

Sesoedanja berpikir sebentar, itoe commandant achirnja berkata:

„Baek, akoe aken lantas sediaken satoe pesawat boeat kaoe, tapi ini oeroesan ada kaoepoenja risico.”

„Djiwakoe sebagai tanggoengan!” berkata Ching Yu dengan girang.

Itoe malem djoega Ching Yu berangkat dengan satoe pesawat terbang ka Nanking.

Ini ada tanggal 10 Augustus 1937.

Di waktoe fadjar sesoedahnja mendarat bebrapa kali, Ching Yu lantas mengadep pada hoofdkwartier dan minta bertemoe sendiri dengan generaal Ho.

„Begitoe tjepet kaoe sampe di sini, Ching Yu?” tanja Generaal Ho.

„Ja, Generaal, akoe dateng dengan pesawat.”

„Dengen pesawat? Apa begitoe perloe kae goe-naken pesawat aken kombali ka Nanking? Dan ini apa?”

Generaal Ho kloarken sepotong soerat, jalah vonnis dari Raad Peperangan dalem mana ada terseboet, bahoea Wang Ching Yu diteroenken pangkatnja, lantaran membikin linjap satoe pesawat dan satoe gunner dengan tida beriken ketrangan jang djelas pada hoofdkwartier. Boeat samentara Ching Yu djadi poetjet, tapi kemoedain ia berkata:

„Generaal! Akoe belon ada koetika boeat beriken ketrangan, akoe poenja pesawat telah beradoe dengan pesawat moesoeh dalem pertempoeran di Lukouchiao dan djadi roesak, tapi akoe masih bisa mendarat dengan slamet. Akoe telah kesasar dan bebrapa waktoe baroe akoe bisa sampe di Wanping!”

„Tapi apa soedah terdjadi dengan Hui Chiu?” tanya Generaal Ho dengan bengis. „Sebagi seorang peperangan kae tida oesah poeter omongan, dari kita poenja mata-mata kita soedah dapet taoe, jang Hui Chiu telah serahkan diri dan djadi..... spion moesoeh!”

Ching Yu merasa sanget menjesel, jang sesoedahnja ia belaken tanah aer begitoe mati-matian, ia dapetken perlakoean jang begitoe tida patoet.

„Generaal,” Ching Yu achirnja berkata, „apa jang kae aken berboeat padakoe itoe ada perkara ketjil! Maskipoen akoe moesti dihoekoem mati, akoe tida aken menolak, djikaloe itoe ada goena kebaekannja tanah aer jang berada dalem bahaja. Tapi, generaal, satoe hal akoe minta dengan sanget, prek-

salah ini soerat dan kemoedian berboeatlah apa jang kae rasa baek!”

Ching Yu serahkan itoe sepotong soerat jang ia trima di Wanping. Generaal Ho kliatan terkedjoet.

„Apa artinja ini? Dan dari siapa ini soerat? Su Ling, siapa Su Ling?” tanya itoe generaal.

„Su Ling, Generaal,” saet Ching Yu, „ada satoe gadis jang tjinta tanah aernja dan djikaloe tida salah dengan satoe atawa laen sebab telah djato dalem tangan moesoeh. Ini artinja, Shanghai terantjem, Generaal!”

„Tapi.....,” kata Generaal Ho dengan bersangsi, „bagimana kita boleh pertjaja sadja pada satoe soerat dari segala anak-anak?”

„Su Ling boekan anak-anak lagi, generaal,” kata Ching Yu dengan sedikit djengkel, „Su Ling ada satoe studente dari Peiping University! Lagi poela apa djahatnja itoe pringetan, bersedia pajoeng sabelon oedjan toch tida ada djahatnja?”

Generaal Ho berdiam dan berpikir.

Kemoedian ia landjoetken: „Akoek aken lantas atoe vergadering antara kaoem pemimpin agoeng dan akoe aken minta soepaja vonnis atas kae poenja diri ditoenda doeloe. Tapi Hui Chiu pasti moesti djalanken hoekoeman tembak mati, djikaloe ia kena tertangkep. Sekarang baeklah kae poelang doeloe, tapi djangan kloear dari kae poenja roemah. Samentara itoe doea soldadoe aken mendjaga padamoe!”

Dengen laen perkata'an Ching Yu ditawan dalem roemahnja sendiri, kerna orang masih taro kesang-sian atas dirinja, kerna dari kabar-kabar roepanja orang dapet taoe jang Hui Chiu telah berchianat.

Dengen di ikoetin oleh itoe doea soldadoe, Ching Yu laloe berdjalan poelang. Ia merasa terhina dan sanget menjesel, jang ia dapet perlakoean begitoe roepa, moesti didjaga oleh orang-orang jang pangkatnja ada djaoe lebih bawah dari ia. Tapi ia pertjaja pemerintah kemoedian aken mengerti iapoenja kedjoedjoeran.

Njonja Wang sanget girang koetika liat poetra-nya kembali dengan slamet, tapi ia merasa sanget tida mengerti, jang doea soldadoe moesti mendjaga di depan pintoe. Itoe iboe dan anak saling rangkoel, Njonja Wang meleleh aer-matanja lantaran girang bisa bertemoe lagi dengan poetranja, tapi Ching Yu merasa sedih, jang ia sebgi seorang pahlawan jang gagah brani telah moesti dapet perhina'an sebagi itoe, kendatipoen ia tida pertjaja, jang pemerintah kemoedian tida aken benerken kekliroeannja.

„Kaoe poenja roepa seperti lebih toea bebrapa taon, anak,” kata Njonja Wang dengan memandeng pada poetranja dan bener djoega dalem bebrapa hari itoe Ching Yu kliatan bebrapa taon lebih toea, „apa kaoe dapet banjak soesah di medan perang?”

Ching Yu paksaken boeat mesemken aken bikin seneng hati iboenja:

„Di oetara peperangan tida begitoe heibat, iboe. Akoe tempo-tempo tjoema melajang boeat lakoeken penjoeloehan, laen tida.”

„Tida perang di oedara?” tanja itoe iboe.

„Oh,..... oh.....” Ching Yu bersangsi.

„Djangan djoesta, anak,” kata Njonja Wang dengan aer-mata bertjoetjoeran, „akoe liat itoe dari kaoe poenja roepa, tapi kaoe poenja perboeatan itoe ada perboeatan soetji, sesoeatoe lelaki soedah wadjibnja belaken tanah aernja.

Djoega Njonja Lee telah samboet pada Ching Yu dengan girang. Tentoe sadja jang ditanjakan pertama adalah, apa ia bertemoe dengan Su Ling dan Hing Ling.

Boeat tida bikin itoe Njonja djadi berdoeka, Ching Yu laloe mendjawab:

„Menjesel sekali, akoe tjoba tjari di waktoe akoe vrij, tapi kaoe poenja doea poetri akoe tida bisa ketemoeken, 'ntjim. Tapi kaoe djangan koetir.....”

Tapi baroe sadja Ching Yu bilang „tida bisa ketemoeken”, Njonja Lee soeda djatohken dirinja di satoe korsi dengan lemes dan menangis dengan senggoekan.

„Su Ling..... Hing Ling..... oh, anakkoel,.....”

Hatinja seorang iboe soesah bisa didjoestaken, Njonja Lee soedah dapet merasakan, apa jang telah terdjadi dengan doea poetrinja, kendatipoen ia bebrapa bisa hendak bantah pengrasa'annja sendiri jang begitoe aloes, begitoe soetji.....

VIII.

13 AUGUSTUS 1937.

Lembaran hikajat doenia jang tertoealis dengan darah..... jang tida bisa terloepa..... jang bikin bermillioen-millioen orang, lelaki, prempoean dan anak-anak kailangan tempat menedoe.....riboean orang dapet kematian..... iboe merajap mengrepe tjari anaknja, anak terindjek-indjek.....

Itoelah ada peta'annja koeali di mana wadja Tiongkok dileboer aken pertahankan iapoenna hak soetji jang soedah 4000 taoen toeanja!

Doenia bergoemeter..... semoea mata, semoea hati ditoedjoeken ka Timoer-Djaoe..... itoe raksaksa jang tidoer 4000 taoen berbangkit aken reboet kembali kedoeoekannja di antara derekan negri-negri besar.....

S h a n g h a i !

Tiongkok poenna Parijs, Tiongkok poenna moentira jang bergoemilang di itoe tepi soengi Yangtze jang lebar. Shanghai, gadis jang bikin tergioer sesoeatoe hati, siapa tida inginken ia, siapa tida ingin bilang: „Kaoe ada saja poenna!“?

Tapi..... Iboe Tiongkok masih ada, tida aken melepaskan begitoe sadja iapoenna gadis-emas dalam tangan jang kasar..... jang memaksa.....

Achirnja sendjata moesti memoetoesken!

Seratoes riboe tentara Tionghoa jang terdidik baek itoe pagi soedah disiapkan di sekoelilingnja Shanghai, dari Kiangwan dalam satoe lingkoengan besar sampe Pootung, berderek-derek, berlapis-lapis, bersedia aken korbanken segala apa jang paling soetji aken membelaken daerah jang diwarisken oleh

marika poenna leloehoer..... Doeapoeloe kapal perang Japan telah dikirim..... tembakan pertama meledak..... peperangan petjah, kendati zonder pernjata'an.

Angkatan oedara Tionghoa bertempoer dengan kapal-kapal perang Japan..... soldadoe melawan soldadoe..... meriam melawan meriam..... bom melawan bom..... Shanghai ditjoetji dengan api dan darah.....

Ching Yu masih tetep ditahan di dalem roemahnja sampe pada itoe pagi jang tida bisa terloepa. Boenjinja itoe soerat dari Su Ling telah berboekti, sekarang boekan sadja hoofdkwartier taro lagi kepertjaja'an padanja, hanja djoega pemerintah aongoeng soedah dapet rapport jang betoel, bagaimana Ching Yu telah berlakoe gagah dalam pertempoeran oedara di Lukouchiao.

Tapi Hui Chiu tetep dipandang sebagai pengchianat dan aken dihoekoem tembak mati, djikaloe diketemoeken.

Itoe pagi djoega Ching Yu dapet panggilan dari hoofdkwartier, di mana general Ho atas namanja pamerintah njatakan menjesel atas toedoeannja dan sekarang diharep sadja Ching Yu bisa oendjoek kesetia'annja pada negri lebih dari apa jang ia soedah berboeat.

Itoe pagi djoega dengan kepalaken satoe eskadrille pesawat oedara Ching Yu moesti berangkat ka Shanghai.

Dari djaoe Ching Yu telah dapet liat oedara di sebelah timoer ada bersemoe merah seperti darah, api telah berkobar-kobar di bebrapa bagian dari itoe kota plaboean paling besar di Timoer-Djaoe. Dan di antara itoe laetan api tentara doea-doea fihak ber-

tempoer mati-matian. Mait-mait bergletakan di djalanan, mait orang toea dan anak-anak, lelaki dan prempoean, di sana sini, teroetama di Nanking-road darah mengoempiang di sana sini.

Soeara meriam, snapan masin dan mortier-mortier tjampoer adoek, hingga boemi djadi bergong-tjang seperti ada lindoe jang paling keras, gedong-gedong jang tingginja bertingkat-tingkat dalem samentara waktoe telah mendjadi toempoekan poeing. Gemoeroenja soeara peperangan sebentar-bentar dibarengin dengan soeara tangisan dari orang-orang prempoean dan anak-anak jang melarikan diri bersaraboetan, di antara itoe soeara tangisan dan djeritan terdenger lagi soeara ratapan, rintihan, keloehan.....

Koetika Pompei disapoe dari moeka boemi oleh petjahnja goenoeng Vesivius keada'an tida begitoe heibat sebagai Shanghai alamken. Natuur poenja pekerdja'an memoesnaken ada tjepet, tapi manoesia poenja pakerdja'an memoesnaken ada lama, selamanya bisa hingga kesangsara'an dan kesakitan tida lantas disertaken dengan kematian jang membikin linlap segala pengrasa'an. Tida, tjoba denger itoe soeara rintihan aloes dari itoe boekit mait di tepi djalanan jang bertjahaja merah lantaran darah dan api. Siapa jang merinti di sana..... boekankah itoe ada mait-mait jang soedah tida bisa merintih, jang soedah tida mempoenjai pengrasa'an.....? Tapi itoe orang belon mati, biarpoen kaki tangannja soedah poetoes..... di sana ada satoe orang jang oetjoesnja brantakan, tapi masi tjoba merajap boeat menjingkir dengan tempo-tempo tarik-tarik oetjoesnja jang menjangkoet pada batoe djalanan jang lender lantaran iapoenja darah.....

Matjan dan andjing oetan dikata boeas, tapi manoesia ada machloek jang loehoer, jang sopan jang.....

Graanaat datengnja seperti oedjan dari djoeroesan soengei Whangpoo, setiap itoe granaat meledak, setiap kali moesti terdenger djeritan dan rintihan, setiap kali djoega api berkobar dan gedong jang begitoe indah mendjadi poeing.

Nero ada kedjem, boeas, liar, Nero bikin manoesia sebagai obor, batok kepala manoesia ia angkat, soepaja oeteknja mendjadi minjak aken beriken penerangan dalem iapoenja pesta. Nero kedjem lantaran ia berpesta di antara obor-obor jang beroepa badan manoesia idoep..... Nero kedjem sebab ia bakar kota Rome, boeat meliat bagaimana bagoesnja api berkobar-kobar seperti kembang api.....

Tapi Shanghai boekan Rome, Shanghai ada ratoesan kali lebih besar dan lebih banjak pendoeoeknja dari Rome.....

Terbanding dengan Shanghai, Rome melaenken ada satoe doesoen ketjil.....

Ching Yu pimpin iapoenja eskadrille ka djoeroesan soengei Whangpoo, di mana kapal-kapal perang Japan moentahkan peleroenja. Sebentar-bentar moeloetnja itoe meriam-meriam semboerken api dan asep dengan disertaken soeara ledakan jang membikin aer soengi djadi berombak.

Djikaloer goenoeng api meledak dan toempahkan laharnja jang mematiken, itoe goenoeng aken brenti sendiri, tapi tida begitoe dengan manoesia. Sendjata tjoema bisa ditangkis dengan sendjata, kegagahan melaenken bisa dilawan dengan kegagahan, kakedjeman melaenken bisa dibrentiken dengan kakedjeman.

Ching Yu poenja pesawat melesat ka bawah dan lemparken bebrapa bom pada kapal perang „Izumo”. Aer soengi sekarang boekan berombak lagi, tapi tempo-tempo moentjrat tinggi seperti mertjoe.

Sekarang kapal-kapal perang Japan repot lade-ni bombardement dari pesawat-pesawat Tionghoa, tapi di darat peperangan djoega dilakoeken tida koerang seroehnja.

Di waktoe magrib langit djadi berwarna merah lantaran api jang berkobar-kobar di segala djoe-roesan, djalanan penoeh dengan toempoekan poeing, mait manoesia dan koeda jang bergletakan, soeara meriam dan bom jang meledak melebihi soearanja goenoeng meledak.

Dari djoeroesan Hongkew, di mana ada terletak hoofdkwartier Japan moemboel lima pesawat Japan jang moelai djatohken bom dengan tida brentinja. Roemah-roemah jang bertingkat-tingkat roeboeh satoe per satoe seperti maenan anak-anak dengan menimpah pada segala apa jang mendjadi isinja.

Ching Yu oeber itoe lima pesawat moesoeh. Pertarongan mati-matian lintas terdjadi di oedara. Satoe lawan lima, Ching Yu tida djadi keder, ia ber-sedia boeat mati.

Satoe pesawat moesoeh jang tida keboeroe berke-lit telah kelanggar bebrapa peloeroe dari Ching Yu poenja pesawat, ia terbakar dan djato, kemoedian lagi satoe pesawat kehantem dan djato dengan mi-ring.

Ching Yu poenja moeka djadi item lantaran ase-p dan kringet, iapoenja mata bersinar sebagi api dan

dengen penoeh soemanget ia berklai, koetika sekoe-njoeng-koenjoeng ia rasaken pahanja panas dan ka-kinja tida berdaja lagi. Ia merasa jang satoe pelor soedah temboesken dinding iapoenja pesawat dan mengenaken iapoenja paha, tapi Ching Yu tida rasa-ken sakit dan teroes lakoeken pertempoeran dengan itoe tiga pesawat moesoeh.

Mendadakan Ching Yu rasaken napasnja sesek dan matanja djadi gelap. Ia paksaken aken meliat dan poeter kemoedinja. Satoe pelor telah bikin tem-boes iapoenja peroet, tapi Ching Yu masih bisa men-darat dengan slamet di blakang garisannja.

Bebrapa orang laloe memboeroe dan dapetken Ching Yu dalem keada'an pangsan.....

IX.

BEBRAPA kilometer di blakang garisan perang ada satoe veldhospitaal dan ka sitoe Ching Yu telah dibawa aken dioperatie. Satoe pelor telah temboes di pahanja dan satoe pelor telah masoek di Ching Yu poenja oetjoes. Tapi dengan perteloengan dokter jang tjepet, djiwanja Ching Yu telah ketoeloengan, tapi paling sedikit ia moesti dirawat tiga minggoe dalem roemah sakit.

Bebrapa hari kemoedian, sedeng di Shanghai masih dilakoeken peperangan mati-matian, Ching Yu masih rebah di pembaringan koetika djoeroe rawat kasi taoe di loear ada seorang tani jang minta ketemoe padanja.

Bermoela dokter tida maoe kasi idzin, tapi atas desekannja itoe orang, ia diloeloesken djoega boeat ketemoken pada Ching Yu.

Ching Yu poenja pikiran masih belon terang betoel, tempo-tempo ia merasa seperti masih kemoediken pesawatnja dan brontak-brontak dengan mendjerit-djerit seperti memboeroeh moesoeh. Dalem keada'an begitoe djoeroe rawat jang mendjaga padanja ripoeh sekali.

Tapi itoe koetika Ching Yu sedeng meliat ka atas lelangit dengan bengong dan ia merasa heran di pinggir pembaringannja ada berdiri seorang tani jang berpakean boeroek dan moekanja berewokan.

Lama djoega Ching Yu memandeng padanja dengan tida berkesip, ia seperti soedah kenal pada itoe orang, tapi ia loepa di mana.

„Ching Yu.....!” kata itoe orang dengan soeara plahan.

Ching Yu boeka matanja lebih besar dan tetep mengawasi pada itoe orang dengan heran.

„Ching Yu.....” kedengeran lagi itoe orang berkata, „.....”, kae tida kenali padakoe, akoe..... Hui Chiu!”

Dalem sekedjab Ching Yu loepaken sakitnja, ia paksaken berdoedoek di pembaringan dan menoe-ding:

„Pengchianat!”

Hui Chiu kliatan sanget sedih denger itoe oetjapan, tapi ia tinggal sabar dan berkata dengan plahan:

„Akoetoe taoe jang seantero negri namaken akoe pengchianat, akoe taoe djoega jang akoe soedah didjatohken hoekoeman mati, tapi akoe sanget menjesel, jang akoe poenja sobat jang paling baek poen anggep akoe begitoe.”

Ching Yu merasa tergoegoep djoega dengan itoe djawaban jang begitoe sabar dari iapoenja sobat.

„Apa perloe kae dateng di sini?” tanja Ching Yu dengan ketoes.

„Pada kae akoe ingin terangin doedoeknja perkara jang betoel, bahoea akoe boekan satoe pengchianat!” djawab Hui Chiu.

Ching Yu tertawa berkakakan dan rebahkan lagi dirinja.

„Djikaloetoe kae maoe belahken kae poenja perkara,” kata Ching Yu dengan menjindir, „kae moesti pergi di Nanking. Hm, kae..... boekan pengchianat, kae jang soedah tinggalkan akoe sendirian di medan perang, kae jang soedah loepaken disiplin dan..... menaloek pada moesoeh..... hm, kae memang ada satoe pendekar!”

Ching Yu jang memang belon semboeh betoel dari loekanja merasa lemes dan tinggal rebah dengan tida bitjara lagi. Ia tida maoe mendengerken sobatnja poenja omongan, tapi ia tida dapet menolak.

„Ching Yu,” kata lagi Hui Chiu dengan doeka, „dengerlah doeloe akoe poenja penoetoeran. Doenia boleh namaken akoe satoe pengchianat atawa satoe pengetjoet, tapi kaeo taoe akoe boekan satoe pengetjoet. Akoe telah tinggalkan pada kaeo, Ching Yu, dalem satoe keada'an kalap..... kalap lantaran tjinta..... akoe tida bisa tahan jang portretnja Su Ling selaloe berglantoengan dalem kita poenja pesawat, sedeng kita tida taoe ia ada di mana.... Dalem keada'an kalap itoe akoe soedah ambil itoe portret, akoe loepaken discipline, akoe loepaken kewadji-ban..... akoe poenja pikiran melaenken ditoedjoe-ken pada satoe: Ketemoeken pada Su Ling.....!”

Sekarang Ching Yu mendengar lari dengan penoeh perhatian pada penoetoeran sobatnja.

„Dan kaeo ketemoeken padanja.....?”

„Akoel telah ketemoeken, tapi dalem keada'an bagimana! Akoe telah kena ditawan dan boeat toeloeng akoe poenja djiwa, akoe terpaksa poera-poera menaloek..... Kaeo bisa bajangkan bagaimana akoe-poenja pengrasa'an tatkala akoe dapet taoe Su Ling telah djadi taxi-girl di satoe roemah minoem dalem garisan moesoeh. Akoe dapetken kenjata'an, bahoea ia mempoenjai banjak kenalan di antara officier moesoeh. Bermoea akoe sendiri, si pengchianat, kira Su Ling telah berchianat, tapi koetika itoe hari ia serahkan itoe soerat boeat kaeo di Wanping, Ching Yu, di sitoe baroe akoe pertjaja, jang Su Ling telah melakoeken kewadjiannja satoe gadis jang tjinta tanah aer.....”

Ching Yu memandeng pada sobatnja dengan sorot laen dari bermoea, ia pegang tangannja iapoenja sobat.

„Hui Chiu..... dan kaeo jang telah anterken itoe soerat padakoe di Wanping?”

Hui Chiu manggoetken kepalanja.

„Atas soeroeannja Su Ling,” ia kata.

„Hui Chiu,” kata lagi Ching Yu, „ma'afken akoe poenja perkata'an jang terboeroe napsoe. Ini oeroesan, akoe nanti sampeken pada hoofdkwartier, soepaja kaeo poenja pekerdja'an jang begitoe moelia dan berbahaya diketahoei.”

Hui Chiu goleng kepala dengan doeka.

„Tida bergoena,” ia berkata, „bisa djadi lagi doea hari akoe aken binasa. Tjoba kaeo liat ini soerat, inilah maksoednja kedatengankoe!”

Hui Chiu angsoerken satoe soerat ketjil, atas mana melaenken ada bebrapa perkata'an:

—„Slamet tinggal pada semoea orang jang akoe tjinta, teroetama kaeo Ching Yu, jang akoe tida taoe ada di mana. Su Ling —”

„Apa artinja ini, Hui Chiu?” tanja Ching Yu jang sekarang berdoedoek kombali dalem pembaringannja.

„Su Ling bakal dihoekoem mati,” kata Hui Chiu dengan pendek, „noesa di waktoe fadjar. Orang telah dapet taoe, jang ia djadi mata-mata.

Ching Yu rebahkan dirinja dengan lemes, bebrapa sa'at ia memandeng dengan terlonggong-longgong.

„Dan kaeo?” tanja ia kemoedian.

„Akoel keboeroe bisa melarikan diri,” saolet Hui Chiu, „tapi kendatipoen akoe taoe, Ching Yu, jang Su Ling dengan segene hatinja tjintaken pada

kaoe, akoe merasa berchianat pada Su Ling, djikaloe akoe tida mati bersama-sama ia."

„Tapi apa jang kae aken berboeat?" tanja Ching Yu jang pikirannja djadi sanget bingoenng dan loekanja ia rasaken sakit lagi.

„Itoe akoe belon taoe", kata Hui Chiu, „tapi akoe lebih doeloe aken tjoba kloearken padanja dari tempat tahanen dan djikaloe kita tida broentoeng, kita aken binasa sama-sama."

Bebrapa sa'at Ching Yu tinggal berdoedoek bengong, kemoedian ia angsoerken tangannja pada iapoenja sobat.

„Djoega akoe tida maoe ketinggalan, bilang sadja, apa jang akoe moesti berboeat!"

„Tapi kae loeka!"

„Ja," saet Ching Yu, „doea bekas pelor, satoe di paha, satoe di peroet, tapi tida djadi apa. Kapan kita aken bergerak?"

„Besok malem!"

„Di mana?"

„Di tepi Soochow-creek".

„Apa jang akoe moesti bawa?"

„Satoe revolver dan bebrapa-handgranaat."

„Baek, besok djam 2 malem, akoe ada di sana!" Ching Yu rebahkan lagi dirinja dan Hui Chiu berlaloe.

Hui Chiu angsoerken tangannja pada iapoenja sobat.

„Sekarang slamet tinggal!" ia berkata, „apa kae maoe pesen apa-apa lagi?"

„Tida," saet Ching Yu, „djikaloe Thian pandjangan akoe poenja oemoer, besok malem djam sebelas akoe tentoe ada di tepi Soochow-creek, deket Garden - bridge!"

Sesoedahnja Hui Chiu berlaloe, Ching Yu rebahkan lagi dirinja. Dengan mendadak itoe rasa sakit di peroetnja djadi linjap. Di hadepen matanja berbajang kombali romannja Su Ling, iapoenja Su Ling!

Ching Yu meremken matanja dan satoe senjoe-man tersoennging di bibirnja:

„O, brapa indahnja, brapa moelianja binasa goena tanah aer dan berbareng goena..... ia!"

Besok paginja Ching Yu menoeelis soerat pada iboenja, sebagai brikoet:

Lunghwa, 5 Sept. 1937.

Iboekoe jang tertjinta,

Djikaloe iboe trima ini soerat, saja berada dalem kagoembira'an. Kagoembira'an oleh kerna bagi kita peperangan ada sebagai maenmaen, berkali-kali kita telah bisa poekoel moendoer tentara penjerang. Dan sampe ini waktoe Thian jang maha koeasa telah lindoenngin anakmoe, iboe, hingga kendatipoen peperangan bagaimana heibatnja, saja belon pernah terloeka. Dan sekarang saja dapet verlof, hingga saja berada sedikit djaoe dari medan perang.

Penghidoepan di blakang garisan perang, iboe, tida beda dengan di roemah, ketjoeali jang iboe tida ada di dampungkoe. Melaenzen ini jang membikin anak tempo-tempo merasa menjesel. Selaennja dari itoe di sini kita orang berdansa, makan minoem dengan goembira seperti tida ada perang.

Tapi toch kita tida boleh loepaken, bahoea negri kita sekarang sedeng hadepken satoe

bahaya jang boekan ketjil dan keada'an peperangan saben waktoe bisa berobah. Begitoe poen dengan nasib anakmoe, iboe. Maka ma'afkenlah, iboe, djikaloe anakmoe tida bisa djalanken kewadjiban terhadap negri dan terhadap iboe dengan berbareng.

Saja tida bilang slamet tinggal, iboe, tapi slamet bertemoe kombali. Moedah-moedahan sadja Allah soeka berkakhen!

Kaer poenja poetra jang
poethauw
Ching Yu

Di waktoe sore, djoestroe sedeng Ching Yu ambil poetoesan aken berlaloe dengan diam-diam dari hospitaal, ia trima kawat dari iboenja, jang boenjinja:

Ching Yu,

Melakoeken kwadjiban terhadap pada tanah aer tida bisa djalan berendeng dengan kewadjiban pada orang toea. Tapi akoe lahirken kaer boeat djadi orang jang bergoena. Lakoeken kewadjibanmoe pada tanah aer sepenoehnja. Akoe bersedia boeat korban kaer, djikaloe perloe.

I b o e.

Kendatipoen boenjinja itoe telegram ada begitoe gagah, tida oeroeng Ching Yu poenja aer mata djadi mengembang, sebab ia bajangkan iboenja sedeng mengarang itoe telegram dengan aer mata jang bertjoetjoeran.....

X.

MALEM.

Boekan malem jang biasa, boekan malem jang soenji, tapi malem jang seperti noraka. Soeranja meriam-meriam Tionghoa jang ditempatkan di Chapei dan Pootung dan meriam-meriam kapal perang Japan jang ada di soengi Whangpoo bikin seantero Shanghai djadi bergeter seperti ada gempah boemi. Itoe soera jang seperti riboeran gledek berboenji dengan berbareng dibrikoetin dengan soera rioeh, soera mengonggong dari snapan-snapan masin berdoea fihak.

Langit jang gelap sebentar-bentar bergoemirlapan lantaran meledaknja granaat dan bom, di sana sini roemah-roemah terbakar dan gedong-gedong jang bertingkat-tingkat tingginja dalem brapa sa'at berobah djadi toempoekan poeing jang mengeboel.

Pasoekan Japan lakoeken serangan besar dengan maksoed reboet kedoedoekan Tionghoa di station Shanghai Oetara.

Datengnja barisan Japan dari djoeroesan Hongkew ada sebagai semoet jang bergroemoetan, dilindoengin oleh marika poenja meriam-meriam jang moentakhen peloeroenja di depan marika.

Dengen begitoe marika bisa mendeketin garisan Tionghoa. Tapi tentara Tionghoa tinggal mendekem dalem marika poenja lobang perlindungan. Begitoe tentara Japan mendeketin, marika laloe lontjat dengan berbareng..... Golok besar bergoemirlapan.... soera snapan, revolver dan meriam tertjampoer adoek..... perang tanding rapet mati-matiansatoe lawan satoe..... heibat, seroeh, sengit.....

Di sana terdenger soeara ngerokgokan dari soldadoe-soldadoe jang berglisahan lantaran kena teresoek bajonet, di laen fihak terdenger soeara djeritan sebagi boenjinja harimau jang sedeng menerima korbannja..... seantero djalan an djadi lender dengan darah, di sana sini mait-mait saling gletakan.....

Satoe orang jang berpakean item ada tertampak senderken diri di deket Garden-bridge dengan tida memperdoeliken pada oedjan pelor jang terdjadi di sakiternja. Ia menglendet pada lankan djembatan dan memandeng ka aer dari Soochow-creek jang sebentar-bentar djadi bersinar terang seperti katja oleh sinarnja granaat jang meledak di atas langit.

Sebentar-bentar itoe orang teken peroetnja seperiti merasa sakit. Keada'an di deket sitoe ada soenji, kerna di djalan an ampir tida kliatan orang, melaken tempo-tempo kliatan andjing jang dengan boentoetnja ka bawah tjari tempat perlindoengan. Orang-orang preman ada menjingkir atawa pada berdiam di dalem roemahnja, koeatir kena pelor njasar atawa kena petjahan granaat.

Satoe orang laen jang membawa boengkoesan mendeketin itoe orang jang berdiri di djembatan.

„Kaoe Ching Yu!”

Itoe orang saling liat-liatan dengan mata jang bertjahaja sebagi api.

„Kaoe poenja roman sanget poetjet! Apa kaoe kliwat sakit?”

Sambil masih sadja pegangin peroetnja, Ching Yu mendjawab:

„Oh, tida! Tapi kaoe bawa apa di sitoe?”

„Ini ada doea uniform Japan jang kaoe loetjetken

dari maitnja doea soldadoe Japan jang binasa, boeat kita pake!”

„Kaoe gila”, kata Ching Yu, „akoe tida soedi pake itoe pakean!”

„Ching Yu,” kata Hui Chiu, „kaoe toch moesti mengerti, jang dengan zonder menjamar sebagi soldadoe Japan kita tida aken bisa masoek dalem marika poenja garisan?”

Ching Yu berpikir sebentar, kemoedian ia toeroet djoga pikirannja iapoenja sobat. Marika laloe pake itoe uniform, dengan masing-masing membekel pistol parrabelum dan doea handgranaat dalem sake.

Perledakan-perledakan masih tida ada brentinja. Gemoeroenja soeara snapan masin membikin koepping djadi penggang, di sana sini telah terbit kebakaran besar jang membikin oedara djadi bertjahaja merah.

Maksoednja tentara Japan boeat reboet kedoedoeokan Tionghoa di station oetara tida berhasil, sebaliknja marika kena dipoekoel moendoer.

Bererot-erot marika moendoerken diri dengan antaranja jang terplanting djato kelanggar pelor. Doea orang jang berpakean seperti soldadoe Japan laen-laennja kloear dari satoe gang dan hoeboengken diri pada tentara Japan jang oendoerken diri.

Ini peperangan hebat dengan mati-matian dilandjoetken sampe di waktoe fadjar.

Seantero doenia telah tertjenggang dengan perlawanan jang dioendjoek oleh soldadoe-soldadoe Tionghoa. Kawat-kawat dikirim ka seloeroeh doenia. Soerat-soerat kabar pake kepala dengan letter-letter besar dan seanteronja akoehin, bahoea pasoe-

kan Tionghoa taoen 1937 tida boleh disamakan dengan taoen 1932.

Marika poenja kegagahan, marika poenja brani mati dan discipline jang baik telah dipoedji oleh generaal-generaal Japan sendiri.

Ini ada satoe lembaran baroe, lembaran jang gila-gomilang dari hikajat republik Tiongkok.... Tentoe, peperangan moesti mengambil korban. Korban besar sekali. Iboe-iboe telah moesti korbanken poetra-poetranja jang marika tjinta, kekasih-kekasih moesti berpisah di antara ini rawa kematian. Perang ada kedjem, perang ada boeas dan djahat. Tapi negri jang mahmoer dan bangsa jang mentereng asalnja toemboeh dari itoe toempoekan poeing bekas peperangan.....

XI.

T I D A sebrapa djaoe dari hoofdkwartier tentara Japan di Hongkew ada satoe roemah ketjil, jang woewoengannja soedah roesak separo, bekas kena kesamber petjahan granaat. Keada'an dalam itoe roemah ada gelap goelita. Satoe soldadoe Japan dengan snapan di poendaknja berdjalan moendar-mandir.

Dari djoeroesan tangsi ada mendatengi doea soldadoe Japan laen. Itoe soldadoe pendjaga mengawas dengan tjoeriga itoe doea orang jang mendatengin, tapi koetika dapet liat marika berpakaian uniform Japan, iapoenja ketjoeriga'an djadi linjap. Ia kira itoe doea kawan aken dateng gantiken padanja boeat mendjaga atawa boeat bawa titahnja pimpinan atas.

Koetika itoe doea orang datang deket sekoenjoeng-koenjoeng satoe antaranja memerintah dengan soeara plahan: „Loetjoetken kaeo poenja sendjata!”

Tapi itoe soldadoe Japan jang taoe ia boekan hadepken laloe hendak angkat snapannja. Tapi Hui Chiu soedah doeloein poekoel padanja dengan iapoenja gagang revolver, hingga itoe soldadoe djadi sempojongan. Berbareng dengan itoe, itoe soldadoe Japan laloe lepaskan satoe tembakan jang menjerepet dikoepingnja Hui Chiu. Hui Chiu lepaskan satoe tembakan dan itoe soldadoe menglisahan dengan tida bernapas lagi.

„Mari!” kata Hui Chiu pada Ching Yu.

Marika laloe menoedjoe ka itoe roemah ketjil, tapi pintoenja dikoentji dari loear. Hui Chiu laloe ba-

lik kombali dan gledah badannja itoe soldadoe moesoeh. Dengan satoe koentji jang ia dapetken dari badannja itoe soldadoe, ia laloe boeka itoe pintoe.

Keada'an di dalem ada gelap goelita, tapi satoe ngelahan napas ada terdenger.

„Su Ling!”

„Kaoe Hui Chiu?” Oh, kaoe dateng menoeleong akoe, akoe kira besok akoe....., tapi kaoe dateng dengan siapa di sitoe?”

„Dengan Ching Yu!”

„Ching Yu?”

Su Ling menoebroek pada Ching Yu dan Hui Chiu toendoekin kepalanja.

„Kita moesti lekas berlaloe,” Hui Chiu achirnja berkata, „sebentar soldadoe moesoeh tentoe aken dateng di sini.”

Su Ling dan Ching Yu baroe inget, bahoea marika ada dalem kalangan moesoeh jang berbahaya.

Itoe doea tembakan telah kedengeran oleh hoofd-kwartier jang laloe kirim anem soldadoe boeat tjari taoe apa jang telah kedjadian.

Dari djaoe soedah kliatan marika poenja bajangan dan bajonet di oedjoeng snapannja jang begoemirlapan.

Hui Chiu laloe seret tangannja Su Ling ka loear, di ikoetin oleh Ching Yu jang roepanja tida bisa berdjalan dengan tjepet. Su Ling menoebroek lagi padanja.

„Kaoe kenapa, Ching Yu?”

„Oh, tida,” kata Ching Yu dengan soeara plahan, „akoe tjoema merasa lemah.”

Su Ling rasaken tangannja basah anget dan koetika ia liat tangannja ia dapet kenjata'an, bahoea tangannja penoeh darah.

„Kaoe loeka, Ching Yu?”

„Tida, loeka ketjil,” saet Ching Yu jang teroes pimpin Su Ling aken berdjalan teroes.

Marika telah bisa liwatin kawat-kawat doeri dengan slamet, tapi itoe anem soldadoe moesoeh mendatengin semangkin dekat.

Ching Yu adjak Su Ling lari sekerasnja, tapi ia merasa jang loeka di peroetnja telah melekah lagi dan matanja seperti meliat koenang-koenang.

„Dar! Dar!”

Bebrapa tembakan dilepaskan dari blakang pada marika.

Hui Chiu bales menembak aken tahan datengnja moesoeh, tapi moesoeh djoemblahnja ada lebih banyak. Marika teroes mendesak dan itoe tiga pemoeda teroes berlari sambil tempo-tempo lepaskan tembakan.

Ching Yu rasaken dirinja semangkin lemah dan tida bisa berlari teroes, iapoenja kepala ia rasaken berat.

Ia merandek dan djatohken diri di djalanan. Su Ling merasa sanget koeatir, seantero badannja djadi goemeter. Ia menoebroek pada Ching Yu.

„Ching Yu! Ching Yu!”

Di antara itoe sinar remboelan jang remeng-remeng kliatan romannja Ching Yu ada sanget poe-tjet. Su Ling memeloek padanja dengan pipi jang basah dengan aer-mata.

Samentara itoe Hui Chiu lindoengken marika dengan tahan datengnja moesoeh. Ia tengkoeroep di djalan dan lepaskan iapoenja tembakan-tembakan revolver dengan tjepet. Tapi moesoeh djoemblahnja djadi semangkin banjak, sekarang poeloehan moesoeh mengoeber pada marika. Pelor-pelor saling

sioer di atas marika poenja kepala.

„Hui Chiu!" memanggil Ching Yu dan ia mera-jap aken mendeketin sobatnja," lekaskan lari de-ngen Su Ling!"

„Tapi kae?"

„Biar tinggalkan kae di sini, bawa Su Ling pergi, djikaloe boekan kae tida ada jang bisa toeloeng padanja..... lekas.....Chiu!"

Tapi Hui Chiu tida perdoeliken lagi sobatnja, ia teroes lakoeken penembakan dengan ambil poetoesan aken mati bersama-sama sobatnja dan Su Ling.

„Lekas kae lari, Su Ling. Tinggalkan kae di sini, kae tida bisa berdjalan lagi, lekas.....!"

Tapi sambil memeloek pada Ching Yu, Su Ling berkata dengan soeara tetep:

„Ako tida bisa tinggalkan kae sendiri di sini, Ching Yu. Kita aken terlolos sama-sama dari ta-ngan moesoeh, atawa mati sama-sama!"

„Tapi kae moesti inget pada iboe, Su Ling!"

Su Ling poenja aer-mata mendadakan mengoe-tjoer semangkin deres.

„Tapi kae tjinta kae, Ching Yu!"

„Djoestroe kaloe kae tjinta kae, kae moesti melarikan diri aken panggil bala bantoean. Ako rasa kae bisa tahan marika poenja serangan sa-mantara waktoe. Dan kae, Hui Chiu, lantastang-kat!"

„Kae memerintah?" tanja Hui Chiu.

„Ja, sebagai orang seatasan. Lantastang bawa Su Ling pergi dan kaloe bisa panggil bala bantoean!"

Hui Chiu tida bisa membantah lagi. Ia laloe pim-pin tangannja Su Ling.

„Slamet tinggal!"

„Allah berkahkan kae berdoea!" kata Ching Yu. Sekarang ia tengkoeroep mengadepin moesoeh dan maskipoen ia rasaken dirinja sanget lemah, tapi ia masih ada kekoeatan aken menembak dengan revol-vernja.

Samentara itoe Hui Chiu melarikan diri dengan tjepet ka djoeroesan garisan Tionghoa. Tapi begitoe barisan depan dari pasoean Tionghoa dapet liat padanja, Hui Chiu dan Su Ling laloe ditawan. Soldadoe-soldadoe kira Hui Chiu ada satoe soldadoe Ja-pan jang kesasar, tapi marika heran meliat ia mem-bawa satoe gadis Tionghoa. Itoe doea pemoeda laloe dihadepken pada commandant dari barisan depan, generaal Tsai.

Koetika Hui Chiu seboet iapoenja nama, generaal Tsai berkata dengan goesar:

„O, kae ada itoe pengchianat Hui Chiu!"

„Kae kliroe, generaal!"

„Toetoep kae poenja moeloet! Besok kae aken lantastang dikirim ka Nanking. Di sana kae boleh be-laken kae poenja perkara!"

Hui Chiu djadi merasa sanget gemes.

„Generaal," ia kata, „ako dateng di sini boekan aken belaken kae poenja diri, tapi aken minta kae poenja pertoeoengan boeat djiwanja satoe officier djoeroe terbang jang gagah brani. Ia sekarang ada di djalanan Hongkew sedeng bertempoer dengan poeloehan soldadoe moesoeh!"

„Officier mana?" tanja generaal Tsai dengan he-ran.

„Officier Wang Ching Yu!"

„Kae djangan mendjoesta," membentak generaal Tsai, „Ching Yu sekarang ada dalem hospitaal! Kae tentoe maoe djebak kita orang, ja?"

Tapi Hui Chiu laloe toetoerken dengan tjepet apa jang telah terdjadi, sedeng Su Ling poen membe-
nerken apa jang telah ditoetoerken oleh Hui Chiu.

„Generaal, lekas kirim bebrapa soldadoe aken toe-
loeng padanja,” meratap Su Ling, „djikaloe kita
mendjoesta, kita berdoea soeka taroin kita poenja
djiwa.”

Generaal Tsai pikir tida ada djahatnja ia kirim
satoe barisan ka djalan Hongkew, terlebih lagi,
djikaloe itoe doea orang mendjoesta, marika tida
nanti bisa lolosken diri.

Sesoedahnja ia kasi prentah pada soldadoe aken
tahan pada itoe doea pemoeda, ia laloe kirim satoe
barisan ka djalan Hongkew.

Marika dateng pada waktoenja jang betoel. Ching
Yu soedah lemparken iapoenja doea handgranaat
dan iapoenja peloeroe revolver soedah abis. *

Bebrapa soldadoe laloe gotong padanja, kerna
Ching Yu sanget lemah, sedeng darah teroes me-
ngotjoer dari iapoenja loeka.

Soldadoe-soldadoe jang laen laloe moelai lakoe-
ken penjerangan, hingga barisan moesoeh oendoer-
ken diri.

XI.

DA L E M keada'an pajah Ching Yu telah di-
bawak ka hospitaal. Sesoedahnja preksa ia-
poenja loeka, dokter-dokter goleng kepala, menjata-
ken djiwanja Ching Yu tida bisa ditoeloeng lagi.

Dengen napas sengal-sengal Ching Yu minta, soe-
paja orang lantas panggil pada generaal Tsai. Tida
antara lama generaal Tsai soeda ada di dampungnja.

„Generaal,” kata Ching Yu, „Hui Chiu boekan sa-
toe pengchianat, harep sampeken akoe poenja pese-
nan ini pada pemerintah Nanking!”

Laloe Ching Yu toetoerken satoe-satoe apa jang
telah terdjadi sadjek ia berpisah dengan Hui Chiu.
Soearanja Ching Yu semangkin lama semangkin
plahan.

„Djangan koeatir,” kata generaal Tsai sambil pe-
gang tangannja Ching Yu, „pemerintah aken tida
hoekoem orang jang tida berdosa, apa ada laen pe-
senan lagi?”

Ching Yu poenja roman poetjet dan selama iapoe-
nja penoetoran, ia meremken iapoenja mata.

„Akoe..... minta..... Hui Chiu dan Su Ling da-
teng..... di sini.....” ia berkata dengan soeara da-
lem tengorokan.

Generaal Tsai laloe prentah orang bawa itoe doea
pemoeda.

Satelah itoe doea pemoeda dateng, generaal Tsai
lantas berlaloe menoenggoeken di loear.

Su Ling menoebroek pada Ching Yu dan mena-
ngis dengan sesenggoekan. Djoega Hui Chiu di laen
tepi dari itoe pembaringan tida bisa tahan aer-ma-
tanja.

Plahan-plahan Ching Yu boeka matanja. Ia memandang dengan tjahaja mata jang penoeh pengra-sa'an tjinta kasih pada Su Ling.

„Su Ling..... tida bergoena kaeo menangis,” kata Ching Yu dengan soera plahan, tapi tida oereng ia bersenjoem, „akoe girang kaeo ada dalem slamet. Akoe girang jang akoe bisa korbanken diri goena tanah aer dan berbareng bisa toeloeng kaeo, Su Ling.....”

Ia brenti sebentar, kemoedian berkata lagi:

„Kaeo bersama Hui Chiu moesti lantak kombali ka Nanking,..... sampeken akoe poenja ma'af pada akoe poenja iboe..... sebab akoe.....

„Oh, Ching Yu!”

„Slamet tinggal, Su Ling..... Hui Chiu..... biarlah kaeo bisa hidoep broentoeng!”

Dengen bibir jang tersoengging senjoeman Ching Yu berangkat boeat selama-lamanja.....

Generaal Tsai di loear angkat iapoenja kopia sambil berkata:

„Satoe officier jang gagah!”

Peperangan di Shanghai dilandjoetken dengan seroeh.

Pesawat-pesawat terbang Japan teroes-meneroes djatohken bomnja di Chapei, hingga riboean pendodoek telah djadi binasa atawa bertjatjat saemoer hidoepnja.

Meriam-meriam Japan moentahkan peleroehnja ka Pootung, di mana ada barisan meriam Tionghoa jang djoega bales menembak dengan sama seroehnja.

Ampir seantero Shanghai djadi laoetan api..

Beriboe-riboe orang melarikan diri bersaraboe-tan ka sana sini dengan tida karoean djoentroe-ngannja, kerna di empat pendjoeroe ada memedi kematian.

Djalan-djalan tersebar dengan mait, sedeng orang tida bisa laloei satoe djalan zonder kena sandoeng satoe atawa laen potongan badan manoesia. Di sana ada satoe potong tangan, di laen tempat lagi ada satoe kepala jang terpisah dari badannja, di laen djalan lagi orang bisa ketemoeken sepotong kaki, kaki sadja.....

Begitoe pemandangan di darat, di aer poen tida berbeda.

Di soengei Whangpoo mengambang boekan sedikit mait manoesia. Djoega di sini sebagai djoega di darat, peperangan dilakoeken sama sengitnja.

Sebentar-bentar meriam-meriam kapal perang Japan hemboesken api dari moeloetnja, dibrikoetin dengan soera ledakan seperti gledek. Satoe peloeroe melesat, kombali satoe ledakan, di laen djoeroesan satoe gedong mendjadi goegoer. Teroes meneroes goegoer, hingga achirnja djadi satoe toempoekan poeing.

Pada satoe malem jang gelap goelita.

Setiap lima menit meriam-meriam dari kapal perang „Izumo” moentahkan peloeroenja jang terbang meliwatin concessie ka station oetara, di mana ada terletak hoofdkwartier Tionghoa.

Aer soengei bergontjang-gontjang dan tiap kali ada satoe bom jang meletoes, aer moentjrat sanget tinggi. Oedara tiap-tiap kali bergoemirlapan lantaran meledaknja granaat.

Dari djoeroesan oetara mendadakan tertampak satoe kapal motor ketjil jang dilariken sanget tje-

pet. Ia toedjoeken iapoenja zoeklicht jang temboesken gelapnja malam ka tengah soengei.

Djoega kapal perang „Izumo” sorotken iapoenja zoeklicht ka segala djoeroesan.

Itoe kapal motor ketjil liwatin kapal „Izumo” dengan ketjepetan loear biasa, kemoedian ia membi-look dan berbareng dengan itoe ia lepaskan satoe torpedo pada kapal perang „Izumo”. Satoe ledakan..... itoe kapal bergontjang, aer soengei jang item djadi berombak keras.

Sesoedahnja itoe lantas itoe kapal torpedo diladjoeken lagi dengan keras. Snapan² masin dan meriam-meriam ketjil dari kapal perang „Izumo” lantas menggongong tembakin itoe kapal torpedo ketjil. Ini ada peperangan jang tida berimbang. Kapal perang „Izumo” ada saopama Goliath dan itoe kapal torpedo Tionghoa sebagai David.

Satoe granaat telah mengenakan itoe kapal torpedo jang dalem sekedjab djadi antjoer berarakan. Ampat anak boeahnja poen toeroet antjoer, tapi doea kawannja jang laen, kendatipoen dapet loeka-loeka berat, bisa bernang sampe di tepi soengei.

Djoega kapal perang „Izumo” dapet karoesanan dan moesti lantas menoedjoe ka dock, hingga boeat samentara ini kapal perang tida bisa toeroet berpe- rang.

Poen di Woosung pertempoeran dilakoeken dengan mati-matian. Ampat hari lamanja tentara Tionghoa di sana telah keabisan makanan sedeng perhoeboengan dengan hoofdkwartier telah djadi terpoetoos. Tapi dari pada menjerah marika lebih soeka binasa sampe orang jang paling blakang.....

XII.

SESAMPENJA di Nanking Hui Chiu dan Su Ling laloe menoedjoe ka roemahnja Ching Yu, dengan pengharepan djoega bisa ketemoeken iboenja Su Ling di sana.

Tapi bagaimana terkedjoetnja itoe doea pemoeda, koetika marika dapet liat, bahoea roemahnja Ching Yu telah dapet keroesanan di sana sini. Marika lantas djoega dapet kenjata'an, bahoea roemahnja Ching Yu telah kehantem sala satoe bom, koetika angkatan oedara Japan lakoeken serangan pada ini Iboe-kota. Itoe bom meledak di kebon, hingga sepa- ro dari itoe roemah telah mendjadi moesna. Tapi laen bagian masih tinggal oetoeh.

Marika dapetken iboenja Ching Yu sedeng doe- doek dengan bengong, hingga tida dapet denger marika bertindak masoek. Taoe-taoe itoe doea pe- moeda soedah ada di hadepannja, tapi ia tida oen- djoek roepa kaget atawa heran. Romannja itoe prempean toea ada poetjet dan matanja dalem se- perti koerang tidoer. Iapoenja ramboet ampir men- djadi poetih seanteronja, sedeng koetika Ching Yu dan Hui Chiu berangkat tinggalkan padanja iapoe- nja ramboet masih berwarna item. Ia memandeng dengan mata jang tida bertjahaja pada itoe doea pemoeda dengan tida kloearken sepatah perkata'an.

Hui Chiu djadi bergidik. Sinar matanja itoe orang toea sebagai djoega menoedoeh-noedoeh padanja de- ngen perkata'an: „Kenapa kaeo tinggalkan kaeo poenja kawan dan kaeo sendiri dateng di sini?”

Tapi achir-achirnja itoe orang toea tida bisa ta-

han lagi dengan itoe pikiran jang selaloe menindih hatinja, jang bikin ia begitoe tjepet toea. Ia berka-ta dengan soeara plahan:

„Mana Ching Yu?”

Hui Chiu hendak kloearken perkata'an, tapi iapoenja leher rasa terkantjing dan ia tjoema bisa menengok ka laen djoeroesan aken tida memandeng lagi itoe sinar mata dari iboenja Ching Yu.

Tapi Su Ling laloe mendeketin pada itoe orang toea, doedoe di sebelahnja dan peloeok padanja dengan menangis sesoenggoekan.

Sekarang Njonja Wang tida perloe mendapat djawaban lagi, ia taoe apa jang telah terdjadi dengan poetranja. Plahan-plahan berketes-ketes aer-mata meleleh melintasin iapoenja pipi djatoh satoe-per-satoe di atas iapoenja pangkoean. Doenia jang lebar ini mendadakan bagi itoe iboe jang bertjilaka dirasaken sanget tjioet, matahari jang terang benderang sebagai djoega gelap-goelita.

Hui Chiu tida bisa meliat ini pemandangan lebih lama, ia laloe balikin blakang, menoedjoe ka kamar toelis dan koetjoerken aer matanja di sana.

Dengen toempahnja itoe aer kesedihan plahan-plahan Njonja Wang rasaken seorang laen jang ada di damping ia poen bagi itoe kesedihan dan ketjilaka'an jang menimpah dirinja.

„Su Ling! Su Ling!” berkata itoe orang toea di antara iapoenja aer-mata sambil oesap-oesap kepalanja itoe gadis,” djoega kae poenjaiboe, Su Ling.....!”

Su Ling lepaskan peloeokannja memandeng itoe orang toea dengan mata jang terboeka lebar.

„Ja.....” berkata itoe orang toea, „djoega iboe-

moe djadi korban, koetika satoe bom djato di deket sini.....”

„Oh!” Su Ling tjoema bisa oetjapken ini satoe perkata'an ia roeboehken dirinja di atas pangkoeannja itoe orang toea dan menangis tersedoe-sedoe. Ia sekarang kailangan segala apa jang ia tjinta, iapoenja soedara, iapoenja kekasih, iapoenja iboe.....

Matahari moelai sorot. Keada'an moelai remeng-remeng. Satoe goendoekan tanah jang masih merah, di depan mana ada dipasang satoe batoe jang sederhana. Asep hio mengeboel ka atas, di kiri kanan ada sepasang lilin poetih jang pentjarken sinarnja jang soerem.

Di depan batoe itoe ada seorang gadis dengan tekoek loetoetnja sambil meremken kedoea matanja jang basah, romannja itoe gadis ada tjantik, seolah-olah satoe dewi jang sedeng bersamedhi. Ia berdiam dalem keada'an begitoe seolah-olah satoe patoeng jang tida mempoenjai soemanget. Lama, lama sekali itoe gadis bersembahjang.....

„Su Ling!” Seorang moeda kloearken ini perkata'an dan pegang poendaknja itoe gadis.

Itoe gadis seperti sedar dari tidoernja, ia tjeli-ngoekan dan memandeng pada itoe orang moeda.

„Kae soedah tjoekoep bersembahjang, Su Ling,” kata itoe orang moeda lagi, „marilah sekarang kita poelang. Akoe bersoempah jang akoe aken bikin pembalesan, sehingga akoe sendiri mendjadi antjoer leboer.”

Plahan-plahan Su Ling bangoen dan berdiri menghadepin Hui Chiu. Marika saling memandeng satoe sama laen lama sekali.

„Kaoe taoe Su Ling jang akoe tjintaken pada kaoe?”

Su Ling tida menjaet, hanja laloe djatohken kepalanja di dadanja itoe pemoeda.

„Djangan kita boeang tempo dengan oetjapken perkata'an begitoe,” kata itoe gadis, „kita poenja segala pengrasa'an jang mengenakan diri sendiri sekarang perloe disingkirken, kerna tanah aer kita ini waktoe hadeppen bahaja jang tida terhingga bersanja.”

„Itoe akoe taoe dan akoe poen soedah ambil poetoesan aken lakoeken pembalesan, Su Ling, tapi bilanglah dengan kaoe poenja bibir sendiri, bahoea djoega kaoe tjinta padakoe.”

Lama Su Ling berdiam.

„Tjinta jang toeloes,” kata ia kemoedian, „tida bisa terbagi-bagi. Akoe tjinta pada kaoe, Hui Chiu, tapi boekan dengan itoe tjinta djoega seperti pada Ching Yu. Kita tida boleh berchianat pada negri jang kita tjinta. Tapi djoega pada orang jang kita tjinta, kita tida boleh berchianat. Kaoe ada akoe poenja soedara, Hui Chiu, akoe poenja soedara jang akoe paling tjinta..... Djikaloe kaoe maoe bikin pembalesan djoega akoe tida maoe ketinggalan, akoe aken toeroet kaoe, boeat gantiken tempatnja Ching Yu!”

„Tapi kaoe tida taoe apa jang akoe aken berboeat, Su Ling. Akoe poenja pekerdja'an ada sanget berat dan berbahaja.”

„Segala pekerdja'an tida ada jang terlaloe berbahaja bagi akoe ini waktoe,” kata Su Ling dengan tetep.

„Tapi inget, Su Ling, kita bisa pergi, tapi brangkali boeat tida kombali lagi.”

„Itoe ada terlebih baek lagi.”

„Kaloe begitoe marilah akoe adjarken pada kaoe tjara bagimana kaoe moesti berboeat. Kendatipoen kaoe ada seorang prempoean akoe merasa pasti jang kaoe poenja hati ada lebih tabah dan tetep dari kebanjakan lelaki.”

Marika laloe pergi ka lapangan terbang jang tida djaoe dari sitoe. Pemerintah Nanking baroe ini telah mahloemken, bahoea djikaloe Japan teroesmeneroes serang kota-kota jang banjak pendoedoeknja dan boekan pangkalan militair, pemerintah Nanking poen aken lakoeken serangan seroepe itoe. Di antara vrijwilligers djoeroe terbang jang madjoeken diri aken lakoeken ini pekerdja'an jang risiconja lebih banjak tida bisa poelang kombali adalah Hui Chiu.

Hui Chiu adjak Su Ling ka iapoenja pesawat. Di sana Hui Chiu laloe soeroe Su Ling doedoek di blakang dan oendjoek bebrapa perkakas.

„Kaoe liat,” kata Hui Chiu pada Su Ling. Di sini ada satoe lampoe merah. Djikaloe ini lampoe terang, artinja „lepaskan bom.” Boeat lepaskan itoe bom kaoe melaenken perloe teken ini knop. Ini ada pekerdja'an gampang, tapi berbahaja.”

„Seperti akoe soedah njataken,” kata Su Ling, „akoe bersedia aken lakoeken pengorbanan segala apa.”

„Kaloe begitoe marilah kita pergi pada commandant aken berpamitan.”

Bermoela commandant merasa keberatan jang seorang prempoean toeroet dalem ini penerbangan mati-matian, tapi satelah dapet taoe apa jang Su Ling soedah berboeat goena Tiongkok di Wanping,

hingga ia ampir dapet hoekoeman mati, itoe commandant idzinken dan sambil angsoerken tangannja pada itoe doea orang moeda ia berkata:

„Kaoe poenja nama berdoea aken tinggal teroes tertjatet dalem hikajat Tiongkok. Brangkat dan la-koekenlah kewadajibanmo!”

Koetika marika pergi ka roemahnja Njonja Wang aken ambil slamet berpisah, marika dapetken itoe orang toea sedeng berdoedoek sendirian sambil mengadepin portretnja Ching Yu jang ada di atas me-dja.

Sekedjab Su Ling memandeng pada itoe portret jang sebagai djoega pandang padanja seperti Ching Yu sendiri masih hidoep. Ching Yu memandeng padanja dengan mata bening dan Su Ling teringet kombali pada itoe malem dalem roemah sakit, koetika Ching Yu brangkat pergi boeat selama-lama-nja....

Su Ling toendoekin kepalanja dan berketes-ketes aer-mata toeroen di iapoenja pipi. Njonja Wang pandang padanja dan goleng kepala.

„Kita dateng di sini aken slamet berpisah dari kaoe,” kata Su Ling, „bisa djadi kita aken tida ber-temoe kombali.”

Njonja Wang dengan tangannja jang koeroes pe-gang tangannja Su Ling dan berkata:

„Kaoe baroe sadja dateng dan kaoe hendak pergi lagi. Ketaoeilah, Su Ling, jang sesoedahnja Ching Yu tida ada, kaoelah jang moesti gantiken iapoenja tempat, anak!”

„Ma'afken padakoe, ma,” saonet Su Ling, „moes-tinja akoe berboeat satoe kesalahan besar dengan tinggalken kaoe sendirian di sini, sesoedahnja Ching

Yu tida ada. Tapi akoe tida bisa berdiam di sini se-deng setiap hari ratoesan soedara-soedara kita jang dengan tida berdosa telah djadi korbannja moe-soeh!”

„Apatah jang kaoe hendak berboeat?” tanja Njonja Wang.

„Akoe dan Hui Chiu aken bikin pembalesan boeat Ching Yu, iboe!”

„Kaoe?..... Satoe anak prempoean? Oh, anak, pekerdja'an mengorbankan diri goena tanah aer ada satoe pekerdja'an jang agoeng dan moelia, tapi..... anak, kaoe loepa masih banjak orang-orang lelaki jang bisa melakoeken itoe, sedeng kaoe masih begi-toe moeda. Kaoe masih bisa hidoep broentoeng, anak!”

Su Ling menjaoet dengan getir:

„Akoe aken tida bisa hidoep lagi dengan broen-toeng, iboe. Ampoenken akoe, jang akoe tida bisa merawat pada kaoe, tapi akoe soedah ambil poetoesan jang pasti, iboe!”

Itoe orang toea bangoen dari tempat doedoeknja. Dengen doea tangannja ia pegang itoe kepala jang bagoes, pandang padanja bebrapa sa'at dan sambil peolek padanja, ia berkata:

„Kaloe begitoe, Allah berkahkan pada kaoe, anak, akoe tida aken menjeser dan akoe tida boleh pikir-ken dirikoe sendiri. Menjeser akoe soedah terlaloe toea aken bisa lakoeken kewadajiban sebagai kaoe. Ta-pi biarlah akoe merasa girang, jang akoe poenja poetra dan kaoe soeda gantiken padakoe aken mela-koeken itoe kewadajiban jang moelia. Slamet berpi-sah!”

„Slamet tinggal, iboe!”

Dengen tjepet Su Ling dan Hui Chiu berlaloe dari hadepannja itoe orang toea, jang teroes mengawasi sampe marika mengilang di tempat gelap.

Kemoedian ia doedoek kombali dan pandang lagi portret poetranja dengan aer-mata jang mengembeng.....

Tjoeatja ada gelap, sedeng angin berkesioer dengan keras, oedara itoe malem boekan ada oedara boeat orang terbang. Tapi boeat Hui Chiu dan Su Ling soedah ambil poatoesan pasti aken brangkat djoega dengan tida memperdoeliken pada hawa oedara.

Sablonnja naek di cockpit, Hui Chiu pegang tangannja Su Ling sambil berkata:

„Slamet tinggal, Su Ling!”

Tapi Su Ling mendjawab:

„Slamet tinggal di ini doenia, mariklah kita brangkat!”

Marika berdoea laloe naek dalem pesawat dan dalem bebrapa sa'at kemoedian itoe pesawat soedah terbang dengan tjepet ka djoeroesan Timoer.

Di Shanghai peperangan masih dilakoeken sama seroenja, sama heibatnja dan sama kedjemnja. Satoe sama laen saling boenoeh dan saling tjintjang. Jang satoe fihak menjerang jang laen membela, membelaken tanah warisan kake mojangnja, warisan jang paling soetji boeat satoe bangsa.

Meriam-meriam tida brentinja moentahkan peloe-roe, soearanja snapan masin dan snapan biasa tertjampoer adoek djadi satoe. Keada'an seperti djoega dalem noraka. Sebentar-bentar granaat meledak di oedara dan sinarken tjahajanja jang terang. Shanghai djadi rawa kematian, djadi moeara darah jang tida terhingga.....

Di atas oedara tida ada pesawat terbang, kerna hawa oedara ada djelek. Tapi dengan mendadak di antara kapal-kapal perang Japan dilemparken bebrapa bom. Tida brapa lama kombali bebrapa bom meledak di deket consulaat Japan, kemoedian bebrapa bom lagi di Hongkew dan orang mendjadi heran dengan itoe pesawat oedara jang djatohken bomnja dengan tida perdoeliken pada tembakan-tembakan dari meriam-meriam pranti tembak pesawat.

Djoeroe terbangnja itoe satoe pesawat Tionghoa seperti sengadja tjari kematian. Ia terbang sanget rendah dan saben-saben melesat lagi ka garisan Japan, hingga keroesakar dengan djatohnja bom ada besar.

Dengen tida memperdoeliken pada tembakan-tembakan dari bawah itoe pesawat teroes terbang rendah, hingga saben-saben bom jang marika lepaskan dapetken maksoednja.

Doea pesawat terbang Japan moemboel. Pertemporean di oedara lantasterdjadi. Sebaliknja dari pesawat-pesawat moesoeh jang setiap kali berkelit aken tida kena tembakan, itoe pesawat Tionghoa teroes oeber pada moesoeh dengan tida brentinja lepaskan tembakan dari snapan masin. Sekoenjoengkoenjoeng satoe antara itoe pesawat moesoeh berkobar dan djatoh ka bawah, jang laen mengilang.

Hui Chiu tertawa, tapi waktoe ia menengok ka blakang ia dapet liat, Su Ling poenja roman poetjet. Ia doedoek kedjengakang ka blakang dan dari dadanja mengalir darah.....

„Su Ling! Su Ling!”

Su Ling teroes rebahkan kepalanja ka blakang, tapi moeloetnja masih bisa berkata:

„Teroes! Teroes ka seblah Timoer..... ka seblah Timoer.....!”

san Timoer..... teroes ka seblah Timoer.....

Dan Hui Chiu kemoediken pesawatnja ka djoeroe-
Itoe pesawat tida balik kombali.....

Di Nanking ada seorang prempoean toea jang berdoedoek dengan sendirian dalem kesoenjian, sambil memandeng portret poetrnja dengan aer-mata berlinang-linang.....

T A M A T.

HIBOERAN JANG SEHAT

DIDAPET DENGAN HARGA MOERAH!

Inilah ada kita poenja penerbitan madjalah boelanan „Tjerita Roman”, pematja, jang terbit saban boelan memoeat satoe tjerita (tamat) dari penoelis-penoelis pilihan.

HARGA BERLANGGANAN

TJOEMA f 1.— per 3 boelan

Potonglah coupon di bawah kaloe pematja dapet koendjoengannja „Tjerita Roman” dengan tetep-tetep tiap boelan boeat hiboerken pematja poenja kasepian

Adm. TJERITA ROMAN

Tosari.

Saja minta dikirim „Tjerita Roman” terbitan paling blakang. Kaloe dalem tempo 10 hari saja tida kirim balik, boleh tjatet nama saja sebagai langgan-tan tetep.

Nama

P/a

Straat

Postkantoor

MATJEM-MATJEM BOEKOE JANG KITA
BAROESAN TRIMA :

Poestaka Radja (Mantra Joga)

Kitab loear biasa jang moeat 100 matjem ilmoe hikmat sedjati dari Indonesia dan roepa-roepa pengataoean adjaib jang berabad-abad diresiaken di antara poedjangga-poedjangga sadja.

Terdjilid modern dengan carton, harga f 2.75.

Bertapa Boeat Ilmoe Gaib

Pemimpin magnetisme, hypnotisme, psychometrie (ilmoe batja pikiran), samadhi dan roepa-roepa ilmoe gaib.

Terdjilid modern dengan carton, harga f 1.50.

Ilmoe Gaib Dalem 7 Hari

Peladjaran ilmoe gaib jang praktisich boeat perolehen : Pengaroe gaib dalem pergaolan pada sesama manoesia, tjinta dan perindahan dari lelaki atawa prempoean saemoemnja, paras tjakep, toeboeh sehat dan badan koeat d.l.l.

Harga f 0.40.

Sasmita Kedoet

Primbong gaib tentang roepa-roepa kedoetan dengan diterangkan artinja, asal dari poedjangga-poedjangga Indonesia, Tionghoa dan Europa, disertain gambar-gambar.

Harga f 0.50.

Primbong Adji Widji

Pengataoean penting tentang ilmoe tanem toeroenan jang sehat dan oetama.

Harga f 1.50.

Resia-resia Dalem Kamar

Sengadja tjoema disediaken boeat orang-orang jang telah dewasa.

Harga f 0.60.

Firasatnja Orang Prempoean

Pengataoean tentang bangoennja toeboeh prempoean jang berhati moelia, jang kedjem atawa jang bisa memberoentoengken orang laki, serta djoega tentang tabeat dan sifat-sifat dari orang prempoean menilik dari bangoennja berbagi-bagi anggota toeboeh d.l.l.

Terdjilid moengil, harga f 0.50.

Pesanan per wissel onkost kirim vrij.

Maandblad „TJERITA ROMAN”

Afd. Boekhandel

Tosari (Sb.)

Maandblad „LIBERTY”

adalah satoe-satoenja madjalah boelanan jang oetamakan memoeat tjerita-tjerita pendek pilihan pada setiap terbitnja hingga 9 taoen telah mempoeaskan pada sekalian pematjanja.

Boeat memboektiken bagaimana isinja „Liberty”, kita tida bisa poedjiken lebih banjak katjocali tjoema mempersilahken: Potonglah coupon di bawah ini, masoeken dalem envelop terboeka dan tempelin franco f 0.02, kamoedian kirirken pada adres kita. — — — — —

Adm. Maandblad LIBERTY

Tosari

Saja minta dikirim „LIBERTY” terbitan paling blakang. Kaloe dalem tempo 10 hari saja tida kirim kombali, boleh tjatet saja poenja nama sebagi langganan tetep.

Nama

P/a

Straat

Postkantoor

(50) 1 2 3 4 5 6 7

BOEAT MELAWAN MALAISE
orang haroes poenjaken boekoe-boekoe seperti ter-
seboet :

Atoeran Membikin Permen

Mempeladjarken dengan djoedjoer, terang dan sader-
hana, zonder masih pegang resia tentang bagian-ba-
gian jang penting, prihal tjaranja membikin roepa-
roepa permen (kembang goela).

Terdjilid carton, harga f 1.50.

Stenografie Bahasa Melajoe

Penoentoen aken beladjar ilmoe menoelis tjepet da-
lem bahasa Melajoe dalem tempo kira-kira 3 boelan.
Sangat penting bagi journalist, correspondent, ver-
slaggever, reporter soerat kabar, orang politie dan
sebaginja.

Terdjilid carton tebal, harga f 1.—

Parit Mas, Parit Inten, Parit Oewang

*Tiga matjem boekoe, masing-masing memoeat batikak
receipt-receipt hasil keradjinan, obat-obat dan sebagi-
nja, penting boeat menempoeh penghidoepan.

Harga masing-masing per djilid f 2.25 atawa per stel
tiga boekoe f 6.75.

Resia Fabriek — Resia Receipt

Adalah poesat dari kekaja'an, memoeat 613 matjem
receipt-receipt dari fabriek-fabriek klas 1.

Per djilid moestinja harga f 12.50, tapi sekarang pem-
batja bisa dapet tjoema f 6.— sadja.

Bagimana Membikin Foto

Pemimpin tentang fotografie ditoelis teroetama boeat
orang jang baroe memperhatikan pakerdja'an mem-
bikin foto. Terhias 64 gambar-gambar penoendjoek
dan bekakas membikin foto d.l.l.

Harga f 0.65.

**Obat-obat dan Receipt-recept
jang terpake Dalem Fotografie**

Penting dipoenjain oleh siapa jang soeda poenjain
boekoe „Bagimana Membikin Foto”

Harga f 0.90.

Pesanan per postwissel, onkost kirim vrij.

Maandbl. „TJERITA ROMAN”

Afd. Boekhandel

Tosari (Sb.)

„Pengoendjoekan Poelo Bali”

DITOELIS OLEH TOEAN SOE LIE PIET

ada satoe boekoe pengoendjoekan jang
lengkep tentang keada'annja poelo Bali,
pemandangan natuur, pendoedoek be-
serta adat istiadat atawa kesopanannja.

„Pengoendjoekan Poelo Bali” ada pen-
ting dipoenjaken oleh orang jang soeka
jakinken pengetaoean, apalagi boeat
siapa jang soeka dengan perdjalan-
perdjalan.

Boekoe „Pengoendjoekan Poelo Bali”
ditoelis dengan teges serta diberikoetin
poeloehan gambar-gambar jang indah,
terjtjitak netjis oleh

Drukkerij „Paragon” - Malang

dan terkoelit dengan omslag jang indah.

Boeat sekalian pembatja Tjerita Roman
kita kasi harga tjoema f 1.— per djilid,
tambah onkost kirim f 0.35

LEKASLAH KIRIM WISSEL PADA

Adm. TJERITA ROMAN
Tosari (Sb.)

BOEKOE-BOEKOE TJERITA'AN MENARIK

- adalah boekoe-boekoe seperti terseboet di bawah:
- „Binasa Karena Gadis Priangan”, satoe romans jang aloes dan mengharoeken.
 Harga per djilid f 0.60
- „Piter Elberveld”, riwayatnja seorang Indo Euro-peaan jang ditjintjang kerna berchianat.
 Harga f 0.90
- „Riwajatnja Kapitein Ni Hoe Kong”, ditoelis oleh Toean Liem Koen Hian, satoe riwayat jang seperti tertoeelis oleh darah, satoe peringetan jang sesoeatoe orang Tionghoa di Indonesia haroes simpen.
 Harga f 1.50
- „Sair Tjap Djie Kie”, satoe loekisan menarik tentang njonja-njonja jang djadi korban Tjap Dji Kie, diloekiskan setjara sairan.
 Harga f 0.50
- „Kesopanan Tionghoa”, romans oleh toean Njoo Cheong Seng.
 Harga f 0.75
- „Sam Kok”, oleh Tjie Tjin Koei, satoe tjerita hikajat Tionghoa jang tida ada bandingannja.
 Harga per stel (62 djilid tamat) f 22.50
 Dan jang terdjilid dengan carton tebal djadi 12 djilid, harga per stel f 26.50
- „Song Kang”, satoe tjerita hikajat Tionghoa jang kebagoesannja tida bisa diloekiskan.
 Harga per stel (29 djilid) f 11.60.
- Pesenan berikoet wissel oewang harganja dapet vrij onkost kirim.

Adm. „TJERITA ROMAN”
 T o s a r i (Sb.)